



► Pemantauan ILO: COVID-19 dan dunia kerja. Edisi kelima Estimasi dan analisis terbaru

30 Juni 2020

Pesan Utama

Menengok ke belakang: Gangguan pasar kerja pada paruh pertama tahun 2020

Penutupan tempat kerja

- Mayoritas pekerja dunia, yakni 93 persen, masih tinggal di negara-negara dengan tindakan penutupan tempat kerja. Persentase secara global terkait hal ini relatif tidak berubah sejak pertengahan Maret, namun ada pergeseran yang nyata ke arah langkah-langkah yang lebih lunak. Saat ini, Kawasan Amerika sedang mengalami tingkat pembatasan tertinggi pada pekerja dan tempat kerja.

Kehilangan jam kerja: Jauh lebih besar dari perkiraan sebelumnya

- Perkiraan ILO terbaru menunjukkan bahwa kehilangan jam kerja memburuk selama paruh pertama tahun 2020, yang memperlihatkan situasi yang semakin buruk dalam beberapa minggu terakhir, terutama di negara-negara berkembang. Selama kuartal pertama tahun ini, diperkirakan 5,4 persen jam kerja global (setara dengan 155 juta pekerjaan penuh waktu) telah hilang dibandingkan secara relatif terhadap kuartal keempat tahun 2019. Kehilangan jam kerja untuk kuartal kedua tahun 2020 relatif terhadap kuartal terakhir tahun 2019 diperkirakan mencapai 14,0 persen di seluruh dunia (setara dengan 400 juta pekerjaan penuh waktu), dengan pengurangan terbesar (18,3 persen) terjadi di kawasan Amerika.
- Faktor-faktor yang mendorong penurunan jam kerja sangat bervariasi di negara-negara di seluruh negara yang menyediakan data yang relevan. Di beberapa negara, jam kerja lebih pendek dan “dengan status dipekerjakan namun tidak bekerja” (misalnya di mana pekerja diberhentikan sementara) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penurunan tersebut, sementara di tempat lain, faktor pendorong utama adalah orang-orang yang terpaksa masuk ke dalam pengangguran dan menjadi tidak aktif. Variasi ini menunjukkan bahwa fokus sempit pada pengangguran saja tidak akan memungkinkan

untuk mendapatkan penaksiran yang tepat dari dampak pandemi pada pasar tenaga kerja.

Dengan dampak yang tidak proporsional pada pekerja perempuan

- Karena krisis COVID-19 secara tidak proporsional memengaruhi pekerja perempuan dalam banyak hal, akan ada risiko hilangnya sebagian dari hasil yang telah dicapai dalam beberapa dasawarsa terakhir dan memperburuk ketidaksetaraan gender di pasar tenaga kerja. Berbeda dengan krisis sebelumnya, saat ini pekerjaan perempuan tertimpa risiko lebih besar dibandingkan pekerjaan laki-laki, terutama karena dampak penurunan pada sektor jasa. Pada saat yang sama, perempuan menjadi penyumbang sebagian besar pekerja dalam pekerjaan garis depan, terutama di sektor kesehatan dan perawatan sosial. Selain itu, meningkatnya beban perawatan tidak dibayar yang ditimbulkan oleh krisis lebih banyak berdampak pada perempuan dibandingkan laki-laki.

Ke depan: Proyeksi dan tantangan kebijakan

Proyeksi untuk paruh kedua tahun 2020

- Proyeksi ILO menunjukkan bahwa pemulihan pasar tenaga kerja selama paruh kedua 2020 masih belum pasti dan sepenuhnya. Dalam skenario pendataan dasar, kehilangan jam kerja kemungkinan masih berada di angka 4,9 persen (setara dengan 140 juta pekerjaan penuh waktu) pada kuartal keempat tahun ini. Namun, di bawah skenario pesimis, yang mengasumsikan akan adanya gelombang kedua pandemi pada paruh kedua tahun 2020, kehilangan jam kerja akan setinggi 11,9 persen (setara dengan 340 juta pekerjaan penuh waktu) pada kuartal terakhir. Bahkan dalam skenario optimis, yang mengasumsikan pemulihan akan terjadi dengan cepat, jam kerja global tidak mungkin akan kembali pada tingkat sebelum krisis pada akhir tahun 2020.

Kebijakan untuk pemulihan yang kaya pekerjaan

- ▶ Hasil pasar tenaga kerja aktual pada sisa tahun 2020 akan dibentuk oleh pilihan dan tindakan kebijakan serta oleh lintasan pandemi masa depan. Hingga saat ini, sebagian besar negara telah mengerahkan sumber daya pada skala yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk meningkatkan ekonomi dan lapangan kerja melalui kebijakan fiskal, moneter, perlindungan sosial dan sebagainya. Namun, ruang fiskal terbatas terutama di sejumlah negara berpenghasilan rendah dan menengah.
- ▶ Bergerak menuju ke pemulihan yang kaya pekerjaan akan membutuhkan upaya untuk

mengatasi tantangan utama, termasuk (a) menemukan keseimbangan kebijakan yang tepat; (b) mempertahankan intervensi pada skala yang diperlukan; (c) mendukung kelompok-kelompok yang rentan dan yang sangat terpuakul serta menghasilkan hasil pasar kerja yang lebih adil; (d) menjamin solidaritas dan dukungan internasional; serta (e) penguatan dialog sosial dan penghormatan terhadap hak-hak di tempat kerja. Referensi penting untuk mengatasi tantangan ini tertuang dalam Deklarasi Satu Abad ILO mengenai Pekerjaan Masa Depan (2019), yang menetapkan pendekatan yang berpusat pada manusia untuk meningkatkan investasi dalam kemampuan orang, dalam lembaga kerja, dan dalam pekerjaan yang layak serta pekerjaan masa depan yang berkelanjutan.

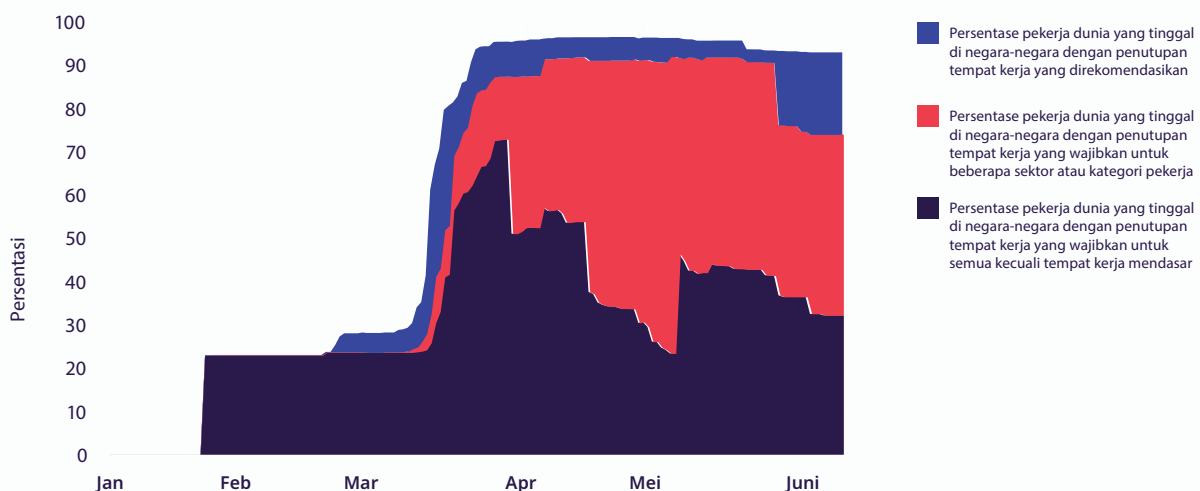
▶ Bagian I. Menengok ke belakang: Gangguan pasar tenaga kerja pada paruh pertama tahun 2020 - skala gangguan global yang belum pernah terjadi sebelumnya

1. Penutupan tempat kerja

Dunia kerja telah sangat dipengaruhi oleh pemberlakuan tindakan karantina, yang mencakup berbagai bentuk penutupan tempat kerja. Pada 15 Juni, hampir sepertiga dari pekerja di dunia (32 persen) tinggal di negara-negara dengan penutupan tempat

kerja yang diwajibkan untuk semua kecuali tempat kerja yang mendasar. Disamping itu, 42 persen tinggal di negara-negara dengan penutupan tempat kerja yang wajibkan untuk beberapa sektor atau kategori pekerja, dan 19 persen lebih di negara-negara dengan penutupan tempat kerja yang direkomendasikan (gambar 1).

▶ Gambar 1. Persentase pekerja dunia yang dipekerjakan di negara-negara dengan penutupan tempat kerja, 1 Januari - 15 Juni 2020 (persentase)



Catatan: Persentase pekerja yang dipekerjakan di negara-negara dengan penutupan tempat kerja yang wajibkan untuk beberapa sektor atau kategori pekerja dan penutupan tempat kerja yang di-rekomendasikan ditumpuk di atas persentase mereka yang dipekerjakan di negara-negara dengan penutupan tempat kerja yang wajibkan untuk semua tempat kerja kecuali yang mendasar.

Sumber: ILOSTAT, perkiraan model ILO, November 2019, dan Pelacak Respons Pemerintah untuk CO-VID-19 dari Oxford.

Secara keseluruhan, sebagian besar, yaitu 93 persen, pekerja dunia masih berada di negara-negara dengan langkah-langkah penutupan yang demikian. Sumbangan global ini tetap relatif stabil sejak pertengahan Maret, kendati telah ada perubahan besar menuju langkah-langkah yang lebih lunak. Misalnya, proporsi pekerja di negara-negara dengan bentuk penutupan tempat kerja yang paling ketat mencapai sekitar 70 persen pada akhir Maret dan kemudian menurun menjadi 32 persen pada pertengahan Juni.

Ada variasi signifikan dalam penutupan tempat kerja di seluruh kawasan. Kawasan yang saat ini paling terdampak oleh pembatasan terhadap pekerja dan tempat kerja adalah kawasan **Amerika**. Sebaliknya, pada 15 Juni, tidak ada negara di **negara-negara Arab** ataupun **Eropa** dan **Asia Tengah** yang menetapkan penutupan semua kecuali tempat kerja mendasar, sementara di **Afrika** hanya 2 persen pekerja yang masih tinggal di negara-negara dengan pembatasan yang diwajibkan secara ketat (gambar 2).

Namun demikian, bahkan di negara-negara di mana penutupan tempat kerja yang wajibkan tidak lagi tersebar luas, **banyak bisnis belum dapat mengembalikan operasi ke kapasitas penuh**. Pada tanggal 15 Juni, semua negara di wilayah Negara Arab menerapkan penutupan tempat kerja yang wajibkan untuk sektor atau kategori pekerja tertentu.

Secara keseluruhan, 81 persen pekerja di **Eropa dan Asia Tengah**, 69 persen pekerja di **Afrika** dan 51 persen pekerja di Kawasan **Amerika** tinggal di negara-negara di mana tempat kerja tetap wajib tutup di sektor-sektor tertentu atau untuk beberapa kategori pekerja.¹

Saat ini, risiko infeksi baru dan gelombang kedua tetap ada. Karantina baru atau kelanjutan dari langkah-langkah ketat saat ini selama beberapa bulan mendatang akan menyebabkan gangguan lebih lanjut terhadap kegiatan ekonomi dan pasar tenaga kerja, sehingga membahayakan pemulihan pekerjaan

2. Kehilangan jam kerja memburuk selama paruh pertama tahun 2020

Penutupan tempat kerja dan pelaksanaan langkah-langkah pembatasan lainnya, dikombinasikan dengan memburuknya kondisi ekonomi, menyebabkan hilangnya jam kerja secara langsung dan besar-besaran selama paruh pertama tahun 2020. Sejak edisi kedua (dirilis pada 7 April 2020), *Pemantauan ILO* telah secara konsisten memperbarui perkiraan yang menyajikan hilangnya jam kerja di kuartal pertama dan kedua tahun 2020 relatif terhadap kuartal terakhir sebelum krisis (yaitu kuartal keempat tahun 2019).

Perkiraan ILO terbaru menunjukkan penurunan jam kerja global yang jauh lebih besar di paruh pertama tahun 2020 yang lebih tinggi dari perkiraan sebelumnya (lihat lampiran Statistik, gambar A1). Ini mencerminkan situasi yang semakin memburuk di banyak belahan dunia dalam beberapa minggu terakhir. Selain itu, sejak edisi keempat dari *Pemantauan ILO* (dirilis pada 27 Mei 2020), survei angkatan kerja nasional dan data ekonomi baru yang mencakup kuartal pertama dan kedua tahun 2020 telah tersedia dan telah dimasukkan ke dalam model "nowcasting" ILO (lihat Lampiran Teknis 1 dan 2). Data baru menunjukkan bahwa pekerja di negara-negara berkembang, terutama mereka yang bekerja di sektor informal, telah terkena dampak yang lebih besar dibandingkan saat-saat krisis masa lalu.²

Di negara-negara ini, peluang untuk bekerja jarak jauh lebih terbatas³ dan pekerja informal menjadi semakin rentan terhadap langkah-langkah pembatasan yang tampaknya telah membuat dampak keterpurukan menjadi semakin buruk dan memberikan tantangan yang semakin berat bagi pasar tenaga kerja baru.

Kuartal pertama tahun 2020

Selama kuartal pertama 2020, diperkirakan 5,4 persen dari jam kerja global (naik dari 4,8 persen dari yang diperkirakan sebelumnya) telah hilang relatif terhadap kuartal keempat 2019, yang setara dengan 155 juta pekerjaan penuh waktu (gambar 3 dan tabel 1).⁴

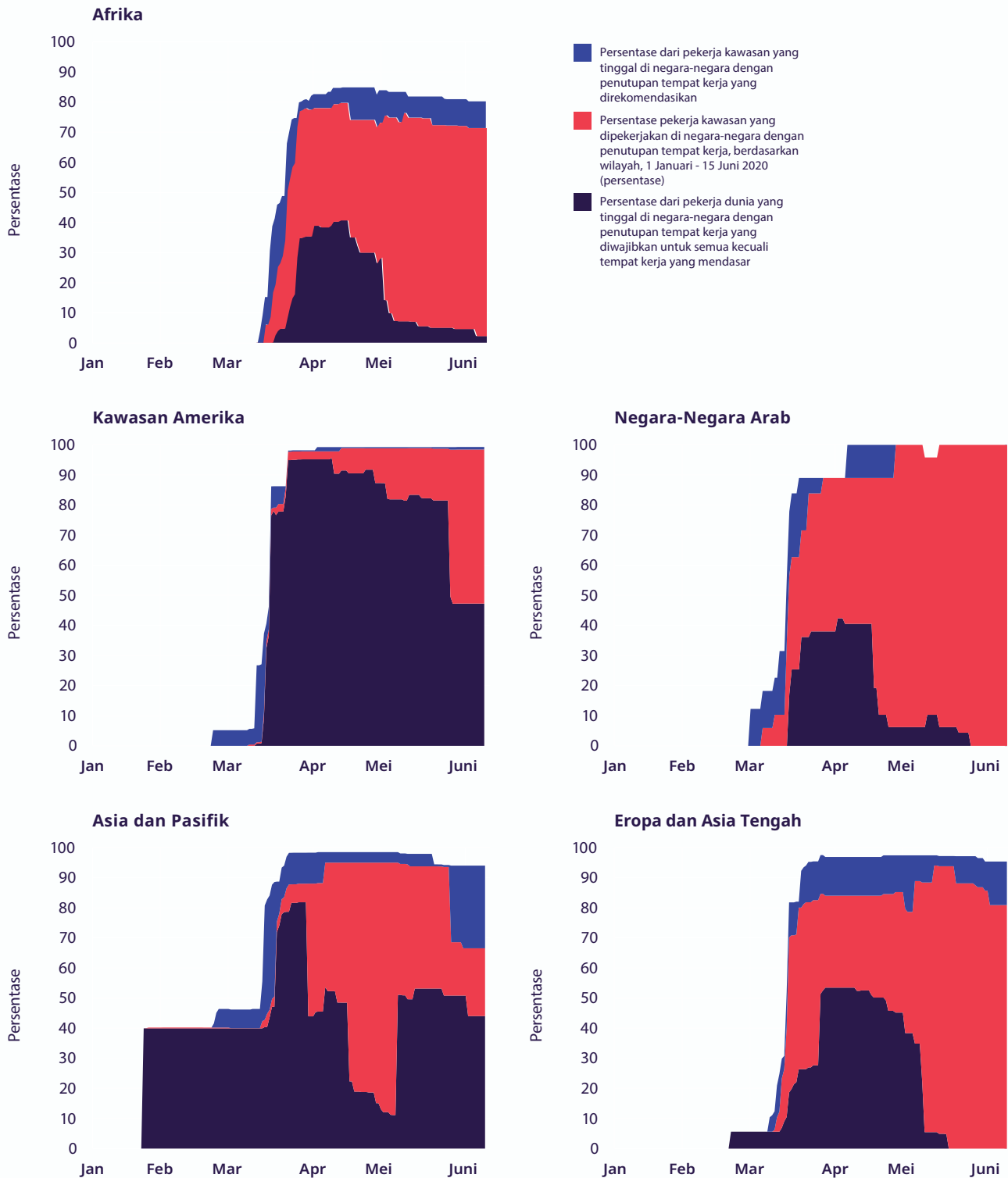
1 Perlu dicatat bahwa perkembangan yang ditunjukkan pada gambar 2 untuk Asia dan Pasifik pada paruh kedua tahun 2020 didorong terutama oleh pembatasan baru yang diperkenalkan di Beijing, China. Karena Pelacak Respons Pemerintah COVID-19 Oxford tidak membedakan antara pembatasan yang hanya mempengaruhi wilayah geografis tertentu suatu negara dan pembatasan yang mempengaruhi seluruh negara, tingkat penutupan tempat kerja wajib di sebagian besar negara di Asia dan Pasifik masih jauh di bawah yang ditunjukkan pada gambar 2.

2 Ada bukti bahwa pekerjaan informal telah meningkat di masa lalu selama kemerosotan ekonomi sebagai akibat dari menurunnya peluang dalam ekonomi formal. Lihat misalnya Johannes P. Jütting dan Juan R. de Laiglesia (eds), *Apakah Informal Normal? Menuju Pekerjaan yang Lebih Banyak dan Lebih Baik di Negara Berkembang* (Paris: OECD, 2009).

3 Lihat Mariya Brussevich, Era Dabla-Norris dan Salma Khalid, "Siapa yang menanggung akibat dari Kebijakan Penguncian? Bukti dari Langkah Kerja Jarak Jauh (telework) lintas Negara", *Kertas Kerja IMF No. 20/88*, 2020.

4 Lihat catatan pada tabel 1 lebih jauh ke bawah untuk rincian lebih lanjut tentang penggunaan pekerjaan setara penuh waktu dalam perkiraan ini.

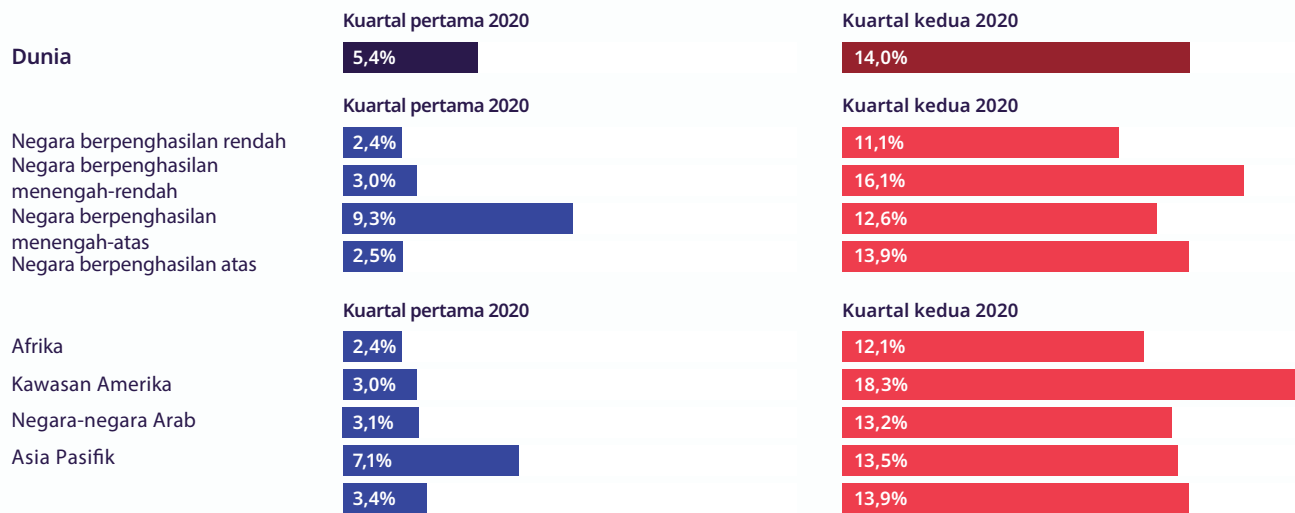
Gambar 2. Persentase pekerja dunia yang dipekerjakan di negara-negara dengan penutupan tempat kerja, berdasarkan kawasan, 1 Januari - 15 Juni 2020 (persentase)



Catatan: Persentase pekerja di negara-negara dengan penutupan tempat kerja yang diwajibkan untuk beberapa sektor atau kategori pekerja dan penutupan tempat kerja yang direkomendasikan ditumpuk di atas persentase pekerja yang dipekerjakan di negara-negara dengan penutupan tempat kerja yang diwajibkan untuk semua tempat kerja kecuali yang mendasar.

Sumber: ILOSTAT, perkiraan model ILO, November 2019, dan Pelacak Respons Pemerintah untuk COVID-19 dari Oxford.

Gambar 3. Kehilangan jam kerja, dunia dan berdasarkan kelompok pendapatan, kuartal pertama dan kedua tahun 2020 (persentase)



Sumber: Model *nowcasting* ILO (lihat Lampiran Teknis 1).

Mengingat penyebaran virus sebelumnya di China (yang telah menerapkan langkah-langkah pembatasan ketat pada akhir Januari) dan negara-negara lain di **Asia dan Pasifik**, tidak mengherankan bahwa wilayah ini menyumbang sekitar 80 persen dari pengurangan jam kerja global selama kuartal pertama tahun ini. Lebih khususnya, sub-kawasan **Asia Timur** telah mengalami penurunan jam kerja 11,6 persen, atau 95 juta *setara pekerjaan penuh waktu* (SPPW), pada kuartal pertama.

Namun, ketika pandemi mulai menyebar secara global, kehilangan jam kerja secara signifikan juga teramati di kawasan lain. **Eropa** dan **Asia Tengah** mengalami pengurangan jam pada kuartal pertama 2020 sebesar 3,4 persen, atau 11 juta pekerjaan SPPW, dengan kerugian terbesar terjadi di **Eropa Selatan** (5,3 persen) dan **Eropa Barat** (4 persen). Sekitar 11 juta pekerjaan SPPW hilang di **Amerika** selama kuartal pertama tahun ini, dengan dampak terbesar dirasakan di Amerika Selatan, di mana jam kerja menurun sebesar 4,8 persen dibandingkan dengan kuartal keempat tahun 2019. Di **Afrika**, hilangnya jam kerja pada kuartal pertama 2020 diperkirakan 2,4 persen, atau 9 juta pekerjaan SPPW.

Kuartal kedua tahun 2020

Dengan menggunakan data baru yang menunjukkan dampak yang lebih besar dari yang diperkirakan, khususnya di kawasan-kawasan yang sedang berkembang, **ILO telah secara substansial merevisi**

perkiraan kenaikan hilangnya jam kerja global pada kuartal kedua 2020, dibandingkan dengan perkiraan sebelumnya. Perkiraan terbaru yang disajikan dalam edisi *Pemantauan ILO* ini mengungkapkan penurunan jam kerja global **14 persen pada kuartal kedua 2020 (naik dari perkiraan sebelumnya 10,7 persen), yang setara dengan 400 juta pekerjaan penuh waktu**. Negara-negara berpenghasilan menengah ke bawah adalah yang paling terpuak, mengalami penurunan 16,1 persen.

Kawasan **Amerika** diperkirakan mengalami pengurangan jam kerja 18,3 persen, atau 70 juta SPPW, pada kuartal kedua 2020, dibandingkan dengan perkiraan sebelumnya 13,1 persen. Ini adalah kehilangan jam kerja tertinggi di antara kawasan geografis utama dan revisi kenaikan terbesar sejak edisi keempat dari *Pemantauan ILO*. Di kawasan ini - dan di antara semua kawasan dan subkawasan dunia - Amerika Selatan memiliki perkiraan kehilangan jam kerja tertinggi di kuartal kedua, yaitu 20,6 persen. Kehilangan untuk Amerika Tengah dan Amerika Utara masing-masing diperkirakan 19,2 dan 15,3 persen.

Perkiraan jam kerja terpakai di **Eropa dan Asia Tengah** telah menurun 13,9 persen, atau 45 juta pekerjaan SPPW, pada kuartal kedua, naik dari perkiraan semula 12,9 persen yang disajikan dalam edisi *Pemantauan ILO* sebelumnya. Kehilangan terbesar di kawasan ini diperkirakan terjadi di Eropa Selatan (18,0 persen), diikuti oleh Eropa Utara (15,3 persen), Eropa Barat (14,3 persen), Asia Tengah dan Barat (13,6 persen) serta Eropa Timur (11,6 persen).

► **Tabel 1. Hilangnya jam kerja, dunia dan berdasarkan kawasan dan sub-kawasan, kuartal pertama dan kedua tahun 2020** (setara pekerjaan penuh waktu (SPPW) dan persentase)

Reference area	Kuartal 1, 2020			Kuartal 2, 2020		
	Jumlah SPPW (40 jam/minggu) (dalam juta)	Jumlah SPPW (48 jam/minggu) (dalam juta)	Persentase kehilangan jam kerja (%)	Jumlah SPPW (40 jam/minggu) (dalam juta)	Jumlah SPPW (48 jam/minggu) (dalam juta)	Persentase kehilangan jam kerja (%)
Dunia	185	155	5,4	480	400	14,0
Afrika	11	9	2,4	55	45	12,1
<i>Afrika Utara</i>	2	2	2,5	11	9	15,5
<i>Sub Sahara Afrika</i>	9	7	2,4	43	35	11,4
<i>Afrika Tengah</i>	1	1	2,3	7	6	11,9
<i>Afrika Timur</i>	4	3	2,4	18	15	10,9
<i>Afrika Selatan</i>	0	0	1,6	3	2	12,2
<i>Afrika Barat</i>	3	3	2,5	15	13	11,6
Kawasan Amerika	13	11	3,0	80	70	18,3
<i>Amerika Latin dan Karibia</i>	10	9	3,6	55	47	20,0
<i>Amerika Tengah</i>	1	1	1,1	16	13	19,2
<i>Amerika Selatan</i>	9	7	4,8	38	32	20,6
<i>Amerika Utara</i>	3	2	1,8	25	21	15,3
Negara-negara Arab	2	2	3,1	10	8	13,2
Asia dan Pasifik	150	125	7,1	280	235	13,5
<i>Asia Timur</i>	115	95	11,6	100	85	10,4
<i>Asia Tenggara dan Pasifik</i>	7	6	2,1	44	37	12,6
<i>Asia Tenggara</i>	7	6	2,1	42	35	12,7
<i>Asia Selatan</i>	26	21	3,4	135	110	17,9
Europa dan Asia Tengah	13	11	3,4	55	45	13,9
<i>Europa Utara, Selatan dan Barat</i>	8	6	4,2	29	24	15,7
<i>Europa Utara</i>	1	1	3,1	7	6	15,3
<i>Europa Selatan</i>	3	3	5,3	10	9	18,0
<i>Europa Barat</i>	3	3	4,0	12	10	14,3
<i>Europa Timur</i>	3	3	2,6	15	12	11,6
<i>Asia Tengah dan Barat</i>	2	2	2,7	10	8	13,6

Catatan: Nilai pekerjaan setara pekerjaan waktu penuh (SPPW) yang hilang di atas 50 juta dibulatkan ke 5 juta terdekat; nilai di bawah ambang batas itu dibulatkan ke juta terdekat. Kehilangan yang setara dalam pekerjaan penuh waktu disajikan untuk menggambarkan besarnya perkiraan jam yang hilang. Nilai-nilai SPPW dihitung berdasarkan asumsi bahwa pengurangan jam kerja ditanggung secara eksklusif dan menyeluruh oleh sekelompok pekerja penuh waktu, dan bahwa sisa pekerja tidak mengalami pengurangan jam kerja. Angka-angka dalam tabel ini tidak harus ditafsirkan sebagai jumlah pekerjaan yang benar-benar hilang atau sebagai peningkatan pengangguran yang sebenarnya.

Sumber: Model *nowcasting* ILO, lihat Lampiran Teknis 1.

Di **Asia dan Pasifik**, perkiraan total hilangnya jam kerja untuk kuartal kedua 2020 adalah 13,5 persen, atau 235 juta pekerjaan SPPW, naik dari perkiraan sebelumnya di 10 persen. Di antara sub-kawasan, penurunan jam kerja terbesar diperkirakan terjadi di Asia Selatan (dengan penurunan 17,9 persen di kuartal kedua).⁵ diikuti oleh Asia Tenggara dan Pasifik (12,6 persen) dan Asia Timur (10,4 persen).

Jam kerja pada kuartal kedua 2020 diperkirakan telah menurun 13,2 persen, atau 8 juta pekerjaan SPPW, di **Negara-negara Arab**, revisi kenaikan 2,9 poin persentase dari perkiraan yang disajikan dalam edisi sebelumnya dari Pemantauan ILO.

Di **Afrika**, total hilangnya jam kerja pada kuartal kedua tahun ini diperkirakan 12,1 persen, atau 45 juta pekerjaan SPPW, naik dari perkiraan sebelumnya sebesar 9,5 persen. Dalam hal sub-regional,⁶ perkiraan hilangnya jam kerja pada kuartal kedua 2020 menunjukkan bahwa Afrika Utara mengalami penurunan paling tajam (15,5 persen), diikuti oleh Afrika Selatan (12,2 persen), Afrika Tengah (11,9 persen), Afrika Barat (11,6 persen) dan Afrika Timur (10,9 persen).

3. Melihat lebih dekat pada hilangnya jam kerja

Kehilangan jam kerja, seperti yang dalam perkiraan yang menggunakan model nowcasting ILO (lihat Lampiran Teknis 1), adalah indikator agregat dampak pasar tenaga kerja akibat krisis COVID-19. Faktor-faktor pendorong kehilangan ini tergantung pada hasil pasar tenaga kerja spesifik negara selama pandemi, yang pada gilirannya membuat implikasi kebijakan untuk proses pemulihannya. Untuk mengidentifikasi mekanisme utama di balik dampak krisis, kehilangan jam kerja dapat diuraikan menjadi empat komponen:

1. Jam kerja lebih pendek: penurunan rata-rata jam kerja mingguan dibandingkan dengan situasi pra-krisis;
2. Status dipekerjakan tetapi tidak bekerja: pekerja tetap terikat pada pekerjaan mereka yang ada

tetapi tidak terlibat dalam pekerjaan apa pun sama sekali. Status mereka dipekerjakan tetapi tidak berada di tempat kerja atau sementara tidak berada di tempat kerja (misalnya pekerja cuti dan pekerja cuti sakit).

3. Pengangguran: tersedia untuk dan mencari pekerjaan;
4. Tidak aktif (ketidakaktifan): keluar dari angkatan kerja.⁷

Perbedaan yang cukup besar dalam komposisi hilangnya jam kerja yang ada di antara negara-negara (lihat Lampiran Teknis 3 untuk rincian lebih lanjut tentang data dan metodologi).⁸

Seperti ditunjukkan dalam gambar 4, kehilangan dalam jam kerja terjadi dalam berbagai cara - paling tidak pada tahap-tahap awal krisis COVID-19 - terutama sebagai akibat dari kelembagaan pasar tenaga kerja yang ada dan keputusan politik yang dibuat. Misalnya, di Republik Korea dan Kerajaan Inggris Raya serta Irlandia Utara, kehilangan jam kerja sangat besar disebabkan oleh jam kerja yang lebih pendek dan oleh orang-orang dengan status dipekerjakan namun tidak bekerja. Kedua jenis skema ini membuat pekerja masih terikat pekerjaan mereka saat ini, sehingga mengurangi risiko gangguan terhadap lintasan arah pasar tenaga kerja dalam jangka menengah. Di kedua negara, kontribusi pengangguran terhadap pengurangan jam kerja sangat kecil, meskipun ketidakaktifan meningkat secara signifikan di Republik Korea. Adapun Peru dan Meksiko, di mana langkah-langkah pembatasan ketat diperkenalkan, perubahan dalam pengangguran juga kecil. Di Meksiko, kontribusi dari jam kerja yang lebih pendek dan orang-orang dengan status dipekerjakan tetapi tidak bekerja kira-kira setengah dari jam yang hilang, sementara setengah lainnya karena tidak aktif; pengangguran memainkan peran yang tidak menonjol. Di Peru, sekitar 90 persen dari penurunan dalam jam kerja didorong oleh hilangnya pekerjaan yang mengarah pada ketidakaktifan, tanpa kontribusi dari pengangguran. Kanada mengalami kehilangan pekerjaan yang substansial, yang mengarah pada peningkatan pengangguran dan ketidakaktifan. Akhirnya, di Amerika Serikat, kehilangan pekerjaan

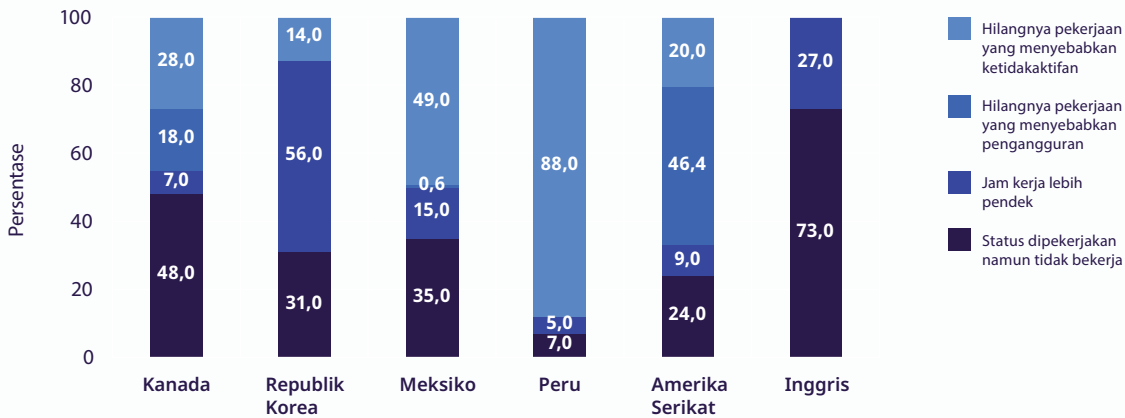
5 Ketersediaan data untuk subkawasan ini terbatas: Oleh karena itu perkiraan di atas akan disesuaikan dengan tingkat ketidakpastian yang lebih tinggi dari sub-kawasan lain.

6 Ketersediaan data untuk Afrika terbatas: Perkiraan untuk kawasan ini secara keseluruhan dan untuk sub-kawasan, oleh karenanya memiliki tingkat ketidakpastian yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawasan-kawasan lain.

7 Perbedaan antara pengangguran dan tidak aktif seperti yang didefinisikan dalam analisis saat ini didasarkan pada tindakan yang diambil oleh individu seperti yang dijelaskan dalam jawaban mereka terhadap survei angkatan kerja atau survei rumah tangga serupa (dengan ketersediaan untuk bekerja dan mencari pekerjaan yang merupakan dua kriteria yang digunakan untuk mengklasifikasikan seseorang sebagai "pengangguran"). Secara kritis, status ini tidak mencerminkan apakah seseorang memenuhi syarat untuk asuransi pengangguran, bantuan COVID-19 atau tindakan perlindungan sosial lainnya.

8 Dekomposisi yang disajikan di sini didasarkan pada data dari April 2020, yang telah dipilih sebagai periode referensi untuk enam negara di mana informasi yang sesuai tersedia. Dengan pengecualian Inggris, di mana datanya dari minggu terakhir bulan Maret digunakan karena data bulan April belum tersedia.

Gambar 4. Dekomposisi kehilangan jam kerja, negara tertentu, Maret – April 2020 (persentase)



Catatan: (1) Data untuk Peru hanya merujuk ke ibukota Lima dan wilayah metropolitannya. (2) Biro Statistik Tenaga Kerja AS (BLS) telah menyatakan dalam dokumen pedoman* untuk bulan April dan Mei 2020 bahwa algoritma survei angkatan kerja biasa cenderung mengecilkkan jumlah orang dalam pengangguran (dengan mengklasifikasikan mereka dalam kelompok “status dipekerjakan namun tidak bekerja”). Untuk analisis saat ini, kami mengambil definisi bekerja/pengangguran dari BLS; karenanya, kemungkinan perkiraan yang terlalu rendah juga memengaruhi hasil untuk Amerika Serikat seperti disajikan di atas. Terlepas dari status pasar tenaga kerja, dampak sosial dari krisis COVID-19 terhadap mereka yang diidentifikasi oleh survei BLS sebagai masuk dalam kelompok “dipekerjakan tetapi tidak bekerja” cenderung besar: dua pertiga dari pekerja tersebut melaporkan tidak dibayar selama masa ketidakhadiran mereka dalam pekerjaan.

* BLS, "Pertanyaan yang Sering Diajukan: Dampak Pandemi Coronavirus (COVID-19) pada Situasi Ketenagakerjaan untuk April 2020", 8 Mei 2020; BLS, "Pertanyaan yang Sering Diajukan: Dampak Pandemi Coronavirus (COVID-19) pada Situasi Ketenagakerjaan untuk Mei 2020", 5 Juni 2020.

menyumbang sekitar dua pertiga dari penurunan jam kerja,⁹ dengan pengangguran bertanggung jawab atas hampir setengah dari penurunan tersebut.

Dekomposisi kehilangan jam kerja menunjukkan bahwa fokus sempit pada pengangguran tidak memungkinkan kita untuk mengukur dampak penuh dari krisis COVID-19 di pasar tenaga kerja. Selain itu, perbedaan antara tidak aktif dan pengangguran telah dikaburkan oleh krisis, karena mencari pekerjaan dan tersedia untuk mengambil pekerjaan baru - yang merupakan dua kriteria yang harus dipenuhi untuk memenuhi syarat sebagai pengangguran - sering dikaburkan dengan langkah-langkah karantina, yang menyebabkan banyak “pengangguran” karena dianggap “tidak aktif”.¹⁰

4. Dampak yang tidak proporsional pada perempuan: Krisis COVID-19 mengancam beberapa pencapaian yang telah diraih baru-baru ini dalam kesetaraan gender.

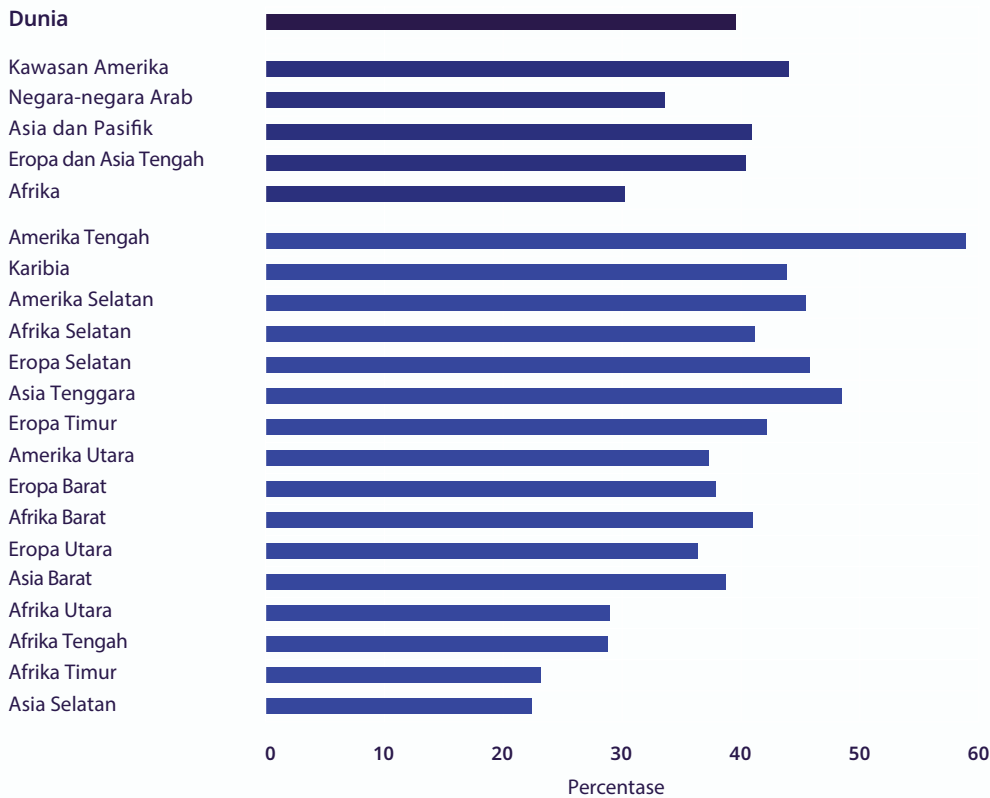
Gangguan pasar tenaga kerja yang besar disebabkan oleh pandemi memberikan dampak pada semua kategori pekerja, namun beberapa kelompok sangat terpuak keras. Edisi sebelumnya dari Pemantauan ILO menyoroti dampak krisis terhadap pekerja informal dan pekerja muda. Data survei angkatan kerja terbaru mengungkapkan tren mengkhawatirkan yang mengancam, yang akan membuat situasi kesenjangan yang ada menjadi lebih buruk dan menghilangkan capaian-capaian yang telah diraih dengan susah payah dalam beberapa tahun terakhir dalam hal kesetaraan gender di pasar tenaga kerja.¹¹

⁹ Lihat catatan 2 untuk gambar 4. Nilai-nilai untuk dua kategori kehilangan pekerjaan yang disajikan untuk Amerika Serikat dapat dianggap sebagai perkiraan batas bawah dari dampak aktual.

¹⁰ Adanya perbedaan implikasi pasar tenaga kerja yang berbeda dari dua konsep tersebut, akan tepat untuk dikatakan bahwa penduduk yang tidak aktif berarti tidak terikat dengan pasar tenaga kerja dibandingkan dengan populasi yang menganggur.

¹¹ Lihat juga ILO, *Tanggapan COVID-19: Mendapatkan Kesetaraan Gender yang Tepat untuk Masa Depan yang Lebih Baik bagi Perempuan di Tempat Kerja*, Mei 2020; dan ILO, *Pemulihan Ketenagakerjaan yang Responsif Gender: Membangun Kembali dengan Lebih Adil, akan datang*.

Gambar 5. Persentase perempuan yang bekerja di sektor-sektor yang dilanda krisis COVID-19, dunia dan berdasarkan kawasan dan sub-kawasan (persentase)



Catatan: Sektor yang paling terpuak adalah akomodasi dan jasa makanan; perdagangan grosir dan ritel; real estat, aktivitas bisnis dan administrasi; dan manufaktur. Lihat ILO, Pemantauan ILO: COVID-19 dan Dunia Kerja - Edisi Ketiga, 29 April 2020.

Sumber: Pangkalan data ILOSTAT.

Kendati ada beberapa kemajuan selama beberapa dasawarsa sebelumnya, kesenjangan gender masih cukup besar dan masih tetap ada di pasar tenaga kerja di seluruh dunia sebelum bermulanya krisis. Kesenjangan gender dalam tingkat partisipasi angkatan kerja sedikit menyempit selama beberapa dasawarsa terakhir, tetapi kesenjangan global diperkirakan masih 27 poin persentase pada tahun 2019.¹² Di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, di mana hingga 90 persen dari pekerja dipekerjakan secara informal, perempuan biasanya memiliki cakupan perlindungan sosial yang lebih rendah.¹³ Di antara pekerja berupah, kesenjangan upah gender bertahan sekitar 20 persen secara global.¹⁴

Dengan latar belakang ketidaksetaraan gender di pasar tenaga kerja, krisis ini secara tidak proporsional berdampak pada pekerja perempuan dengan empat cara utama.

Pertama, sebagian besar perempuan bekerja di sektor-sektor yang sangat terdampak oleh krisis. Secara global, hampir 510 juta, atau 40 persen dari semua perempuan yang bekerja, bekerja di sektor-sektor yang terpuak, termasuk akomodasi dan jasa makanan; perdagangan grosir dan ritel; real estat, aktivitas bisnis dan administrasi; dan manufaktur (gambar 5).¹⁵ Ini sebanding dengan persentase dari 36,6 persen laki-laki yang bekerja. Proporsi perempuan yang bekerja di sektor-sektor yang terpuak sangat tinggi di Amerika Tengah (58,9 persen), Asia Tenggara

12 ILO, *Ketenagakerjaan Dunia dan Pandangan Sosial: Tren 2020* (Jenewa, 2020), 20.

13 ILO, *COVID-19 Krisis dan Ekonomi Informal: Respons Langsung dan Tantangan Kebijakan*, Mei 2020.

14 ILO, *Laporan Upah Global 2018/19: Apa yang Ada di Balik Kesenjangan Gender* (Jenewa, 2018), 23.

15 Lihat ILO, *Pemantauan ILO: COVID-19 dan Dunia Kerja* - Edisi Kedua, 7 April 2020.

(48,5 persen), Eropa Selatan (45,8 persen) dan Amerika Selatan (45,5 persen). Di sub-kawasan ini, persentase laki-laki yang bekerja di sektor-sektor yang terpukul jauh lebih rendah (43,0 persen di Amerika Tengah, 33,2 persen di Asia Tenggara dan 42,0 persen di Amerika Selatan), di luar Eropa Selatan, di mana lebih tinggi (49,1 persen).

Berkenaan dengan **sektor-sektor** tertentu yang **didominasi perempuan**, perempuan menyumbang 61 persen dari pekerjaan di bidang seni dan hiburan dan pekerja jasa lainnya,¹⁶ dan untuk 54 persen pekerjaan di akomodasi dan jasa makanan, sementara perempuan terlalu banyak berada (keterwakilan yang besar) di sektor perdagangan grosir dan ritel (42,1 persen dari mereka bekerja di sektor ini, dibandingkan dengan 38,7 persen dari total pekerja). Di luar jasa, di beberapa segmen manufaktur padat karya, seperti pakaian, perempuan rentan terhadap kehilangan pekerjaan sebagai akibat dari gangguan pada rantai pasokan dan turunnya permintaan konsumen.¹⁷ Kesenjangan gender dalam proporsi pekerja informal di sektor-sektor yang terpukul keras jauh lebih besar, dengan 42 persen perempuan bekerja secara informal di sektor-sektor ini pada awal krisis, dibandingkan dengan 32 persen laki-laki.¹⁸

Kedua, perempuan dalam pekerjaan rumah tangga sangat rentan terhadap langkah-langkah pembatasan. Menurut perkiraan ILO, pada 4 Juni, 55 juta atau 72,3 persen pekerja rumah tangga di seluruh dunia menghadapi risiko besar kehilangan pekerjaan dan pendapatan mereka sebagai akibat karantina dan kurangnya cakupan jaminan sosial yang efektif.¹⁹ Mayoritas besar - sekitar 37 juta - pekerja rumah tangga berisiko ini adalah perempuan. Di semua kawasan, perempuan merupakan proporsi terbesar dari pekerja rumah tangga yang berisiko, mulai dari 58,2 persen di Asia dan Pasifik dan 69,7 persen di Afrika, menjadi 86,0 persen di Eropa dan Asia Tengah dan 88,5 persen di Amerika.²⁰ Lebih lanjut, pekerja rumah tangga seringkali adalah migran, yang memperparah kerentanan mereka karena kurangnya perlindungan sosial di negara tujuan, dan juga karena mereka tidak dapat kembali ke negara asal mereka karena tindakan penguncian dan larangan perjalanan.

Ketiga, mayoritas pekerja di sektor kesehatan dan pekerjaan sosial adalah perempuan. Secara global, perempuan mewakili lebih dari 70 persen dari mereka yang dipekerjakan dalam pekerjaan kesehatan dan sosial; di beberapa kawasan maju, mereka mencakup hampir 80 persen tenaga kerja kesehatan.

Namun, perempuan di sektor ini cenderung terlibat dalam pekerjaan berketerampilan rendah dan bergaji rendah, yang terkait dengan kesenjangan upah gender yang lebih luas (26 persen di negara-negara berpenghasilan tinggi dan 29 persen di negara-negara berpenghasilan menengah ke atas).²¹ Petugas kesehatan, khususnya mereka yang berurusan dengan pasien COVID-19, sering mengalami kondisi kerja yang sulit (dan kadang-kadang berbahaya). Jam kerja yang panjang di unit perawatan intensif, kurangnya alat perlindungan diri dan sumber daya lainnya, kekurangan tenaga dan tekanan emosional yang kuat membuat petugas kesehatan menghadapi risiko infeksi dan penularan yang lebih tinggi, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah.²²

Keempat, selama krisis, distribusi yang tidak merata dari peningkatan permintaan perawatan mempengaruhi perempuan secara tidak proporsional.

Dalam waktu normal, perempuan menyediakan sekitar tiga perempat dari semua pekerjaan perawatan yang tidak dibayar. Jumlah waktu yang didedikasikan oleh perempuan untuk pekerjaan perawatan tanpa upah meningkat dengan adanya anak-anak yang tinggal di rumah.²³ Penutupan pusat pendidikan anak usia dini, jasa perawatan dan sekolah, bersama dengan tidak tersedianya saudara yang lebih tua untuk memberikan dukungan, telah memperburuk permintaan perawatan selama krisis. Situasi untuk orang tua tunggal, 78,4 persen di seluruh dunia adalah perempuan,²⁴ bisa lebih sulit, terutama jika mereka harus pintar mengatur diri agar dapat terus bekerja (di tempat kerja atau kerja jarak jauh) dan merawat anak-anak sekaligus. Dalam survei daring Eropa terbaru, 10,6 persen responden perempuan (berusia 35 hingga 49) melaporkan bahwa, selama krisis, tanggung jawab keluarga mencegah mereka (selalu atau sebagian besar waktu) mencurahkan

16 Bagian ini mencakup perempuan yang bekerja di bidang seni dan hiburan, pekerjaan rumah tangga (rumah tangga sebagai pengusaha) dan pekerja jasa lainnya (bagian R, S, T dan U dari Klasifikasi Industri Standar Internasional untuk Semua Kegiatan Ekonomi (ISIC), Revisi 4).

17 Lihat mis. ILO, *Rekomendasi untuk Produsen Garmen tentang Cara Mengatasi Pandemi COVID-19*, 15 April 2020.

18 ILO, *Pemantauan ILO: COVID-19 dan Dunia Kerja – Edisi Ketiga*, 29 April 2020.

19 ILO, *Dampak Krisis COVID-19 pada Kehilangan Pekerjaan dan Jam Kerja di kalangan Pekerja Rumah Tangga*, 15 Juni 2020.

20 Tidak ada cukup data untuk memberikan perkiraan bagi negara-negara Arab.

21 ILO, *COVID-19 dan Sektor Kesehatan*, 11 April 2020.

22 ILO, *Tanggapan COVID-19: Mendapatkan Kesetaraan Gender Hak untuk Masa Depan yang Lebih Baik bagi Perempuan di Tempat Kerja*, Mei 2020.

23 ILO, *Pekerjaan Peduli dan Pekerjaan Peduli untuk Masa Depan Pekerjaan yang Layak* (Jenewa, 2018), 65.

24 ILO, *Pekerjaan Peduli dan Pekerjaan Peduli untuk Masa Depan Pekerjaan yang Layak* (Jenewa, 2018), 19.

waktu yang diperlukan untuk pekerjaan mereka, dibandingkan dengan 6,7 persen responden laki-laki.²⁵ Selain Dimensi keperawatan, ILO juga menyoroti risiko meningkatnya kekerasan dalam rumah tangga selama krisis, terutama yang disebabkan oleh tindakan-tindakan pembatasan.²⁶

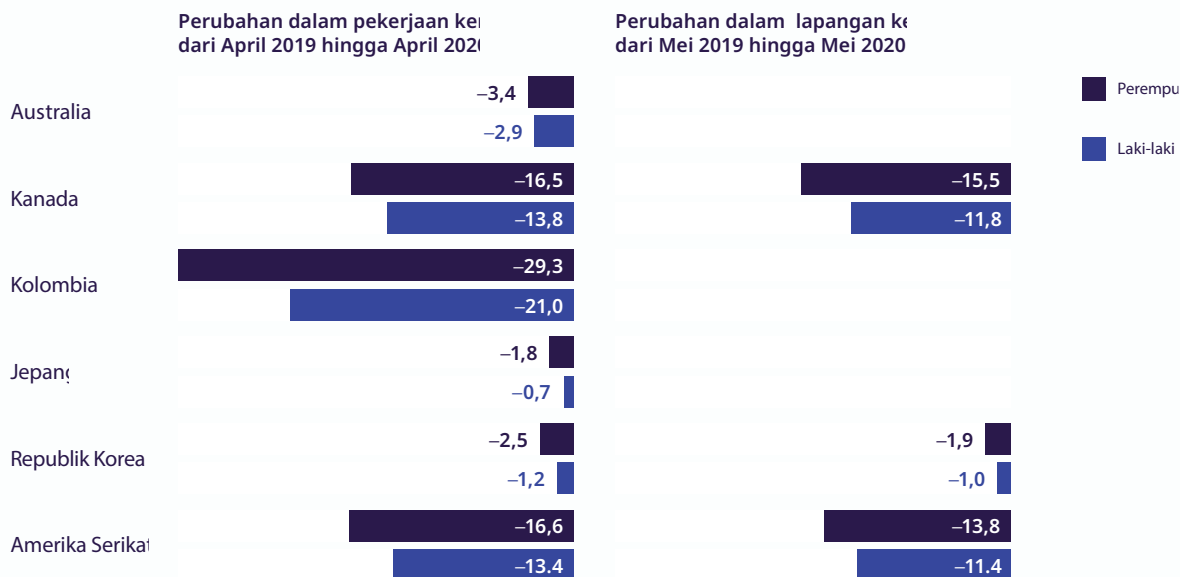
Data survei angkatan kerja terbaru mengonfirmasi situasi pekerjaan yang memburuk bagi perempuan.

Di negara-negara di mana data untuk April dan Mei 2020 tersedia, penurunan lapangan pekerjaan tahun-ke-tahun secara signifikan lebih tinggi untuk perempuan dibandingkan laki-laki (gambar 6). Misalnya, di Kanada, Kolombia, dan Amerika Serikat, lapangan kerja perempuan turun lebih dari 16 persen dari April 2019 hingga April 2020. Penurunan ini berlanjut pada Mei.²⁷

Dampak yang tidak proporsional pada perempuan ini dapat membatalkan beberapa raihan dalam kesetaraan gender di pasar tenaga kerja dan memperburuk kesenjangan.

Krisis sebelumnya telah menunjukkan bahwa ketika perempuan kehilangan pekerjaan mereka, keterlibatan mereka dalam pekerjaan perawatan yang tidak dibayar akan meningkat, dan bahwa ketika pekerjaan langka, perempuan seringkali ditolak dari kesempatan kerja yang tersedia untuk laki-laki.²⁸ Semakin besar kehilangan mereka dalam pekerjaan selama tahap karantina dan semakin besar kelangkaan pekerjaan setelah krisis COVID-19, akan semakin sulit pula bagi pekerjaan perempuan untuk dapat pulih. Karenanya krisis ini adalah ancaman untuk membatalkan raihan perempuan di pasar tenaga kerja seiring dengan perubahan positif (kendati lambat) dalam distribusi pekerjaan perawatan yang tidak dibayar.

Gambar 6. Perubahan dalam lapangan kerja untuk perempuan dan laki-laki (usia 15+), negara-negara yang diseleksi, perubahan tahun-ke-tahun dari April 2019 menjadi April 2020 dan dari Mei 2019 hingga Mei 2020 (persentase)



Sumber: Pangkalan data ILOSTAT.

25 Angka berdasarkan responden dari EU-27. Lihat Eurofound, "Hidup, Bekerja dan COVID-19", survei elektronik diluncurkan pada 9 April 2020.
 26 Lihat ILO, *Konvensi ILO tentang Kekerasan dan Pelecehan, 2019 (No.190): 12 Cara Itu Dapat Mendukung Respons dan Pemulihan COVID-19*, Mei 2020.
 27 Dengan menggambar pada data survei yang dikumpulkan secara daring, para penulis studi baru-baru ini menemukan bahwa kaum perempuan di Inggris dan Amerika Serikat memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk kehilangan pekerjaan selama krisis dibandingkan laki-laki. Sebaliknya, tidak ada perbedaan statistik berdasarkan gender di Jerman, di mana dampak krisis terhadap pasar tenaga kerja jauh lebih redup. Lihat Abigail Adams-Prassl et al., "Ketidaksetaraan dalam Dampak Kejutan Coronavirus: Bukti dari Survei Waktu Nyata", Makalah Diskusi IZA No. 13183, April 2020.
 28 UNCTAD, "Dinamika Gender dalam Penyertaan dan Pengecualian: Perspektif Makro tentang Ketenagakerjaan", dalam UNCTAD, *Laporan Perdagangan dan Pem-bangunan 2017: Melampaui Penghematan - Menuju Kesepakatan Baru Global* (New York dan Jenewa, 2017), 67-92.

▶ Bagian II. Ke depan: Proyeksi dan tantangan kebijakan

1. Proyeksi untuk paruh kedua 2020: Pemulihan masih belum pasti dan sepenuhnya

Pandemi telah menyebabkan gejolak di pasar tenaga kerja, dengan hilangnya pekerjaan dan pendapatan besar-besaran di paruh pertama tahun 2020. Memproyeksikan hasil pasar tenaga kerja untuk paruh kedua tahun ini adalah tugas yang sulit karena kurangnya preseden historis yang dapat memberikan indikasi seberapa cepat pasar tenaga kerja akan dapat pulih dari krisis semacam ini.

Namun, tetap penting untuk mempertimbangkan beberapa potensi jalur pemulihan yang berbeda. Untuk itu, ILO telah mengembangkan sebuah model yang dapat memperkirakan jumlah jam kerja untuk paruh kedua tahun 2020, melanjutkan “nowcasting”, perkiraan saat ini dari jam kerja terpakai selama paruh pertama tahun ini (lihat Lampiran Teknis 4 untuk rincian lebih lanjut).

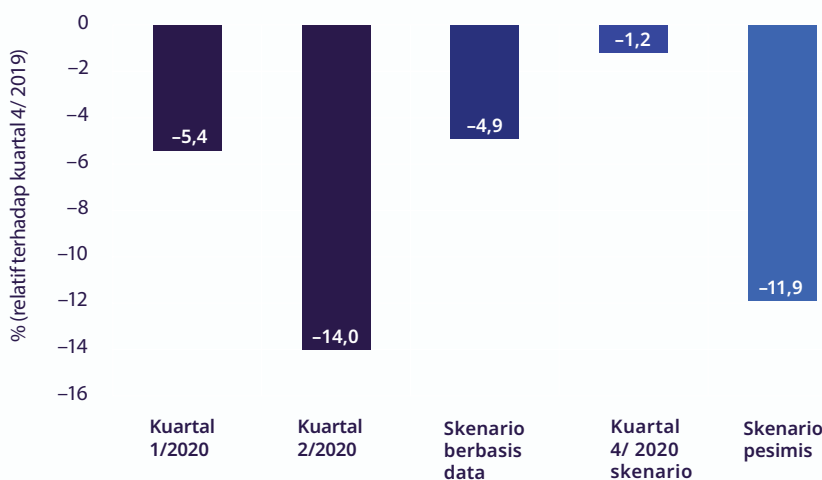
Tiga skenario yang dipertimbangkan: (a) berbasis data; (B) optimis; dan (c) pesimis.

- ▶ *Skenario berbasis data:* Skenario ini menggunakan proyeksi terbaru dari produk domestik bruto (PDB)

pertumbuhan yang disediakan oleh Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) di Proyeksi Ekonomi OECD untuk Juni 2020²⁹ dan oleh Economist Intelligence Unit, di mana keduanya memprediksi kenaikan signifikan dalam aktivitas ekonomi pada paruh kedua tahun ini, kendati pada 2020 secara keseluruhan akan ada kekurangan yang signifikan dalam keluaran ekonomi dibandingkan dengan periode sebelum krisis. Proyeksi OECD mengasumsikan bahwa pembatasan tempat kerja akan dicabut dan bahwa konsumsi dan investasi akan pulih ke tingkat yang wajar.

- ▶ *Skenario pesimis:* Pandemi akan menyebabkan gelombang kedua dari penutupan tempat kerja secara luas. Pertumbuhan PDB mengikuti skenario gelombang kedua yang dijabarkan dalam Proyeksi Ekonomi OECD untuk Juni 2020, yang menyesuaikan pertumbuhan PDB ke bawah untuk kuartal terakhir tahun ini.
- ▶ *Skenario optimis:* Jam kerja merespons lebih cepat terhadap kesenjangan keluaran dibandingkan tren jangka panjang (misalnya lebih tinggi 5 persen dari perkiraan distribusi, bukan rata-rata distribusi yang digunakan dalam skenario pendataan).

▶ **Gambar 7. Proyeksi jam kerja di paruh kedua (kuartal keempat) 2020, dunia (persentase)**



Catatan: Lihat Lampiran Teknis 4 untuk perincian lebih lanjut tentang skenario yang digunakan untuk mendapatkan proyeksi ini

29 OECD, Outlook Ekonomi OECD: Juni 2020.

Dalam **skenario berdasarkan data**, hilangnya jam kerja global (relatif terhadap kuartal sebelum krisis terakhir, yaitu kuartal keempat 2019) akan menurun dari puncaknya pada kuartal kedua tahun 2020 menjadi **4,9 persen pada kuartal keempat, atau 140 juta pekerjaan SPPW** (dengan asumsi kerja 48 jam seminggu) (gambar 7). Ini berarti bahwa pasar tenaga kerja kemungkinan jauh dari pulih sepenuhnya pada akhir tahun 2020.

Dalam **skenario pesimis**, situasi dalam paruh kedua 2020 akan tetap hampir sama sulitnya dengan di kuartal kedua. Bahkan dengan asumsi bahwa respons kebijakan telah dirancang lebih baik - berkat pelajaran yang dipetik sepanjang semester pertama tahun ini - masih akan ada **kehilangan jam kerja global sebesar 11,9 persen pada akhir tahun 2020, atau 340 juta pekerjaan SPPW**, relatif hingga kuartal keempat 2019.

Skenario optimis akan mendorong **penurunan jam kerja ke 34 juta pekerjaan SPPW pada akhir kuartal keempat 2020, kesenjangan 1,2 persen** relatif terhadap kuartal keempat 2019.

Perkiraan ILO untuk paruh kedua tahun 2020 menunjukkan variasi besar antar kawasan, seperti halnya dengan perkiraan saat ini untuk paruh pertama tahun ini (tabel 2). Pemulihan dalam jam kerja diperkirakan yang tercepat akan terjadi di Afrika, sebuah kawasan yang secara historis memiliki tingkat pekerjaan yang tinggi karena tingkat informalnya yang tinggi.³⁰ Pemulihan paling lambat, secara relatif, akan terjadi di kawasan Amerika, di mana total kehilangan jam kerja pada akhir kuartal keempat 2020 diproyeksikan berkisar antara 3 hingga 16 persen.

► **Tabel 2. Proyeksi kehilangan jam kerja pada paruh waktu ke dua (kuartal ke 4) tahun 2020, berdasarkan wilayah (persentasi dan setara pekerjaan penuh waktu)**

	Kuartal 2 2020		Skenario berdasarkan data		Skenario pesimis		Skenario optimis	
	Jam yang hilang	Jumlah setara dengan pekerjaan penuh waktu (48 jam/ minggu)	Jam yang hilang	Jumlah setara dengan pekerjaan penuh waktu (48 jam/ minggu)	Jam yang hilang	Jumlah setara dengan pekerjaan penuh waktu (48 jam/ minggu)	Jam yang hilang	Jumlah setara dengan pekerjaan penuh waktu (48 jam/ minggu)
	%	juta	%	juta	%	juta	%	juta
Dunia	14,0	400	4,9	140	11,9	340	1,2	34
Afrika	12,1	45	3,5	13	10,8	40	-0,1	0
Amerika	18,3	70	7,8	29	15,6	60	2,5	9
Negara-negara Arab	13,2	8	3,9	2	11,9	7	-0,1	0
Asia dan Pasifik	13,5	235	4,5	80	11,5	200	1,2	21
Eropa dan Asia Tengah	13,9	45	5,4	18	10,6	35	1,2	4

Catatan: (1) Nilai negatif menunjukkan pemulihan ke tingkat di atas sebelum krisis. (2) Lihat Lampiran Teknis 4 untuk perincian berbagai skenario.

30 Mengingat tingginya informalitas di kawasan ini, pemulihan tidak menyiratkan pemulihan pada pekerjaan dengan kualitas yang lebih baik (formal), hanya pemulihan dalam total pekerjaan.

2. Tanggapan kebijakan

Gangguan pasar tenaga kerja yang belum pernah terjadi sebelumnya membutuhkan dukungan tepat waktu dan skala besar untuk perusahaan dan pekerja di seluruh dunia. Kerangka kerja kebijakan ILO untuk menangani krisis COVID-19 menyoroti pentingnya tanggapan melalui empat pilar (gambar 8).

Tindakan hingga saat ini: Menggalang sumber daya untuk mempertahankan ekonomi dan pekerjaan

Sangat penting untuk menggalang sumber daya dan menyalurkannya secara efektif sehingga dapat menghadapi konsekuensi ekonomi dan sosial pandemi yang berjangkauan luas dan mempromosikan pemulihan yang kaya lapangan kerja sembari memastikan bahwa pekerja dilindungi di tempat kerja. Memang, **banyak negara dengan cepat memperkenalkan berbagai langkah kebijakan, dengan fokus kuat pada pilar pertama dan kedua dari kerangka kebijakan ILO**, yaitu, merangsang ekonomi dan lapangan kerja dan pada perusahaan pendukung, pekerjaan dan pendapatan.

Sebagian besar negara telah melakukan upaya signifikan, seringkali yang belum pernah terjadi sebelumnya melalui alat kebijakan fiskal dan moneter untuk mengerahkan sumber daya secepat mungkin dengan tujuan mencegah keruntuhan ekonomi dan mendukung pendapatan serta pekerjaan. Ini membutuhkan inovasi dan fleksibilitas. Di banyak negara, aturan fiskal dan hukum kendala terhadap kebijakan fiskal ekspansif dihapuskan terkait dengan krisis COVID-19, sementara bank sentral jauh melampaui peran konvensional mereka, menggunakan neraca mereka untuk melakukan intervensi langsung dalam perekonomian dan membeli sejumlah besar obligasi pemerintah dan korporasi.

Pada akhir Mei 2020, lebih dari 90 negara telah memperkenalkan atau mengumumkan langkah-langkah fiskal total lebih dari US \$ 10 triliun, sementara jumlah negara yang sama telah memangkas suku bunga setelah terjadi wabah.

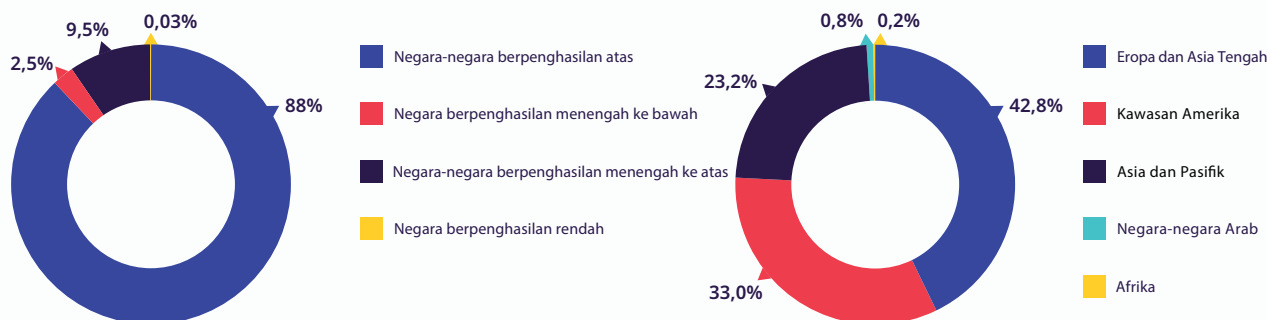
Langkah-langkah fiskal di negara maju, rata-rata 5 persen dari PDB dalam setiap kasus, merupakan 88 persen dari stimulus fiskal global (lihat gambar 9). Campuran kebijakan khusus bervariasi di seluruh negara ini, tetapi sebagian besar dari respon fiskal mengambil bentuk penangguhan dan keringanan pajak, kontribusi jaminan sosial dan pembayaran lainnya, bersama dengan pemberian hibah, jaminan kredit dan subsidi upah untuk bisnis (termasuk perusahaan kecil dan menengah) - dalam beberapa kasus, ini tergantung pada retensi pekerjaan.

Sebagian besar pengeluaran diskresioner (kebijakan) di sebagian besar ekonomi maju digunakan untuk memperluas skema perlindungan sosial yang ada untuk pekerja dan rumah tangga rentan (termasuk tunjangan pengangguran, tunjangan sakit dan bantuan sosial). Langkah-langkah kebijakan moneter konvensional dan tidak konvensional berskala besar juga diperkenalkan dengan cepat untuk mencegah krisis likuiditas.

Gambar 8. Kerangka kebijakan ILO: Empat pilar utama untu menanggulangi COVID-19



Gambar 9. Dukungan fiskal global, berdasarkan kelompok pendapatan dan kawasan, per 8 Juni 2020 (persentase)



Sumber: Perhitungan ILO berdasarkan pada pelacak kebijakan COVID-19 Dana Moneter Internasional (tersedia di: <https://www.imf.org/en/Topik/imf-and-covid19/Policy-Responses-to-COVID-19>) dan dataset Bruegel "Respons fiskal terhadap dampak ekonomi dari coronavirus" (tersedia di: <https://www.bruegel.org/publications/datasets/covid-national-dataset/>).

Di negara yang sedang muncul dan berkembang, respons kebijakan sama cepatnya, tetapi paket fiskal jauh lebih kecil. Rata-rata, langkah-langkah stimulus fiskal berjumlah 2,3 persen dari PDB di negara-negara ini, yang mencerminkan lingkungan fiskal yang lebih terbatas. Secara keseluruhan, langkah-langkah yang mereka adopsi hanya mencapai 2,5 persen dari stimulus fiskal global (gambar 9). Sumber daya mereka yang agak terbatas cenderung digunakan untuk mendukung bisnis yang rentan, mendanai penangguhan pembayaran dan memberikan bantuan darurat untuk kelompok yang paling rentan melalui bantuan langsung tunai non-kontribusi (terutama tunjangan dan hibah), dukungan dalam bentuk barang dan program pekerjaan umum.

Terlepas dari upaya ini, terbatasnya cakupan tunjangan pengangguran dan bentuk-bentuk lain dari skema perlindungan sosial telah membuatnya lebih menantang untuk secara efektif mengatasi kerusakan di negara-negara sedang muncul dan berkembang, terutama bagi pekerja dan rumah tangga yang mengandalkan perekonomian sektor informal.

Di banyak negara berpenghasilan rendah, situasinya bahkan lebih menantang karena ruang fiskal yang sangat terbatas, seperti yang ditunjukkan pada gambar 9. Kapasitas fiskal ini semakin terkikis oleh penurunan tajam dalam harga komoditas, pendapatan ekspor, remitensi, dan investasi asing.

Tanpa dukungan internasional berskala besar, merangsang ekonomi dan lapangan kerja melalui langkah-langkah fiskal akan berada di luar jangkauan banyak negara ini.

Adapun langkah-langkah moneter, banyak negara berkembang dan berkembang memiliki ruang untuk mengurangi suku bunga lebih lanjut, tetapi upaya tambahan untuk menemukan cara yang berkelanjutan dan efektif untuk menggalang sumber daya diperlukan, mengingat keterbatasan transmisi kebijakan moneter di negara-negara ini.

Skala besar intervensi dan urgensi penyampaian menimbulkan sejumlah tantangan penerapan untuk negara-negara di semua wilayah dan kelompok pendapatan.

Secara umum, pengiriman lebih lancar di mana ia dapat mengandalkan mekanisme kelembagaan yang kuat yang ada, seperti sistem perlindungan sosial yang berkembang dengan baik dan sumber daya yang baik, administrasi pajak yang efisien, sektor perbankan

yang bermodal besar dan bank investasi publik yang kuat. Beberapa negara mengadaptasi sistem yang ada untuk memperkenalkan inovasi, termasuk skema pembagian kerja baru, perluasan dukungan untuk klausa wirausaha dan persyaratan untuk pencairan dana dan jaminan.

Banyak negara telah mampu bereaksi dengan cepat dengan menggalang, memperluas, dan mengadaptasi mekanisme perlindungan sosial yang ada. Menurut “Pemantauan Perlindungan Sosial ILO tentang COVID-19”,³² pada 16 Juni, total 200 negara dan kawasan telah mengumumkan 1.166 langkah perlindungan sosial di berbagai bidang kebijakan, termasuk langkah-langkah untuk perlindungan kesehatan dan pendapatan, perlindungan pengangguran dan perlindungan pekerjaan.

Pendekatan inovatif telah membantu memastikan penyampaian tepat waktu dan efektif di negara maju dan berkembang. Sebagai contoh, teknologi digital dan telepon seluler digunakan secara luas di banyak negara untuk pendaftaran dan pembayaran tunjangan perlindungan sosial.³³ Beberapa negara berkembang (misalnya Ghana dan Nigeria) membentuk mekanisme bantuan khusus untuk menyalurkan dana donor internasional dan remitensi uang secara khusus kepada kelompok populasi yang paling rentan. Penggunaan keringanan pajak serta penangguhan membantu mendapatkan sumber daya dengan cepat untuk rumah tangga dan bisnis.

Selain itu, beberapa negara dan kota menyediakan telah rumah tangga dengan bantuan langsung tunai dalam bentuk kupon konsumsi digital (untuk mencegah agar tidak digunakan untuk menabung atau membayar utang), atau menawarkan kupon perjalanan untuk digunakan di restoran lokal (misalnya Jepang dan Republik Korea).

Tantangan utama ke depan

Kendati langkah-langkah luar biasa dan belum pernah dilakukan sebelumnya telah diperkenalkan di seluruh dunia, kerusakan yang disebabkan oleh krisis COVID-19 terhadap pasar tenaga kerja sangat besar sekali dan membuat para pembuat kebijakan menghadapi tantangan kebijakan utama. Hasil pasar kerja aktual untuk sisa tahun 2020 dan seterusnya akan tergantung pada pilihan yang mereka buat, serta pada lintasan arah pandemi di masa depan.

31 Lihat Pragyana Deb et al., “Efek Ekonomi dari Tindakan Pembatasan COVID-19”, *Covid Economics*, Dipilih dan Makalah Real-Time 19 (18 Mei 2020): 53–86 dan 24 (1 Juni 2020): 32–75 .

32 ILO, “Pemantauan Perlindungan Sosial ILO tentang COVID-19”.

33 ILO, *Respons Perlindungan Sosial terhadap Pandemi COVID-19 di Negara Berkembang: Memperkuat Ketangguhan dengan Membangun Perlindungan Sosial Universal*, Mei 2020.

Selain itu, keputusan yang diambil dalam waktu dekat kemungkinan akan memiliki implikasi jangka panjang bagi dunia kerja.

Negara-negara tidak akan menghadapi situasi yang sama. Beratnya masalah yang harus mereka selesaikan dan alat serta sumber daya yang dapat mereka bawa untuk tugas tersebut akan sangat bervariasi. Tetapi sejumlah tantangan utama harus diatasi oleh sebagian besar, jika tidak semua, dari mereka.

Pertama, menemukan keseimbangan dan urutan yang tepat dalam intervensi kesehatan dan kebijakan ekonomi serta sosial untuk menghasilkan hasil pasar kerja berkelanjutan yang optimal. Dari awal pandemi, prioritas harus diberikan, dengan berbagai tingkat keberhasilan, untuk membatasi dan menghilangkan penyebaran virus. Walaupun ini akan memiliki biaya ekonomi dan sosial yang besar, ini adalah prasyarat yang diperlukan untuk pemulihan berkelanjutan. Namun demikian, para pembuat kebijakan semakin didorong untuk melakukan tindakan yang sulit tentang waktu pembukaan kembali tempat kerja, protokol kesehatan yang harus ditaati di dalamnya, dan berlanjut tidaknya dukungan untuk perusahaan dan pekerja yang tidak dapat melanjutkan kegiatan normal. Keputusan-keputusan semacam itu menjadi semakin sulit karena beban biaya bagi negara dan bagi pelaku swasta terkait perpanjangan pembatasan, kekhawatiran bahwa tindakan prematur dapat memicu gelombang kedua pandemi, dan meningkatnya tekanan opini publik.

Kedua, menerapkan dan mempertahankan intervensi kebijakan pada skala yang diperlukan pada saat sumber daya semakin dibatasi. Pengakuan umum tentang perlunya melakukan “apa pun” untuk mempertahankan aktivitas ekonomi, pekerjaan, usaha, dan pendapatan selama pandemi telah membuat pemerintah mengesampingkan target fiskal dan moneter sebelumnya. Banyak negara akan dihadapkan dengan tingkat hutang yang tinggi dan pilihan kebijakan moneter yang sangat terbatas bahkan jika pandemi akan surut dalam beberapa bulan mendatang.

Kerusakan jangka panjang yang pada pasar tenaga kerja, dan kondisi ekonomi global yang sulit yang akan terjadi, menunjukkan bahwa kebijakan yang mendukung perlu dipertahankan untuk menjaga pemulihan, tetapi ini akan berarti berada dalam konteks kondisi fiskal dan moneter yang belum pernah terjadi sebelumnya. Konsolidasi fiskal prematur, seperti yang terjadi setelah krisis keuangan tahun 2008-09, akan berisiko merusak stabilitas pasar tenaga kerja yang sudah lemah.

Ketiga, mendukung kelompok rentan dan yang paling terpuak, dan menghasilkan hasil pasar kerja yang lebih adil. Pandemi ini telah memunculkan beberapa defisit dan ketimpangan terburuk di dunia kerja dan membuatnya menjadi lebih buruk. Perempuan, orang muda dan pekerja informal semuanya sangat dirugikan sebelum krisis dimulai, dan mereka adalah termasuk di antara yang menderita konsekuensi yang paling parah. Demikian pula, opini publik telah tersadarkan oleh kerja kelompok-kelompok pekerja yang seringkali melakukan kerja yang sulit dan kurang dihargai- terutama pekerja kesehatan dan perawatan dan pekerja rumah tangga - yang kontribusinya telah, dan tetap, penting untuk mengatasi pandemi. Jika perhatian yang sungguh-sungguh tidak diberikan untuk memperbaiki posisi yang paling tidak beruntung dan rentan, proses pemulihan bahkan dapat memperburuk ketidakadilan yang sudah ada.

Keempat, jaminan solidaritas dan dukungan internasional terutama untuk negara-negara yang sedang muncul dan berkembang. Apa pun capaian yang telah diraih oleh masing-masing negara, respons secara keseluruhan terhadap krisis COVID-19 global telah ditandai dengan defisit yang nyata dari kerja sama internasional. Bukti yang disajikan dalam *Pemantauan ILO* edisi ini menunjukkan bahwa sejumlah besar sumber daya yang digunakan oleh negara-negara berpenghasilan tinggi untuk memerangi pandemi sama sekali tidak tersedia untuk negara-negara lainnya. Ini memiliki dampak besar pada kapasitas negara yang baru tumbuh dan negara berkembang untuk melindungi warganya dan mengendalikan pandemi, yang, pada gilirannya, akan mengganggu prospek semua negara. Retorika tentang perlunya respons global terhadap krisis global COVID-19 perlu diterjemahkan ke dalam langkah-langkah konkret untuk membantu negara-negara dengan ruang fiskal yang terbatas, khususnya melalui tindakan multilateral untuk memberikan skema keuangan lunak dan penghapusan utang.

Kelima, memperkuat dialog sosial dan menghormati hak-hak di tempat kerja. Dalam banyak kasus, dialog sosial - mempertemukan pemerintah, pengusaha dan pekerja - telah terbukti bermanfaat dalam membentuk respons kebijakan yang efektif, seimbang dan dapat diterima di tingkat sektoral dan nasional. Dialog sosial juga dapat membantu membentuk jalur pemulihan yang berkelanjutan di periode mendatang. Orang-orang di sebagian besar negara telah mengalami pembatasan yang luas pada kebebasan pribadi mereka selama pandemi, yang pada umumnya dianggap perlu dan sah. Namun, penerimaan tersebut tergantung apakah proporsional, sesuai, dan terbatas waktu.

Pandemi COVID-19 tidak memberikan justifikasi atas pembatasan terhadap hak-hak dasar di tempat kerja, sebagaimana diabadikan dalam standar ketenagakerjaan internasional, dan menegakkan hak-hak ini sepenuhnya merupakan prasyarat untuk dialog sosial yang efektif.

Membangun masa depan kerja yang lebih baik

Sebelum pandemi, **komunitas internasional telah berkomitmen untuk melakukan perubahan transformatif yang berjangkauan jauh pada proses pembangunan global dan dunia kerja dengan mengadopsi Agenda PBB untuk Pembangunan Berkelanjutan 2030 dan Deklarasi Satu Abad ILO untuk Pekerjaan Masa Depan.**

Dunia akan keluar dari pandemi dengan tingkat pengangguran, ketimpangan, kemiskinan, utang, dan frustrasi politik yang lebih tinggi. Ini menjadikannya semakin penting bahwa, **secara individu dan kolektif, pemerintah-pemerintah harus memiliki komitmen untuk “membangun kembali dengan lebih baik** - dan tidak membangun kembali ke tempat kita sebelumnya - menjadi prinsip sentral dari rencana pemulihan.

Dalam hal ini, Deklarasi Satu Abad ILO menetapkan agenda yang berpusat pada manusia untuk pekerjaan masa depan yang melibatkan investasi dalam kemampuan orang, lembaga kerja, dan pekerjaan berkelanjutan di masa depan, yang menyediakan poin referensi penting untuk mengatasi tantangan utama yang terpampang di depan.

Lampiran statistik

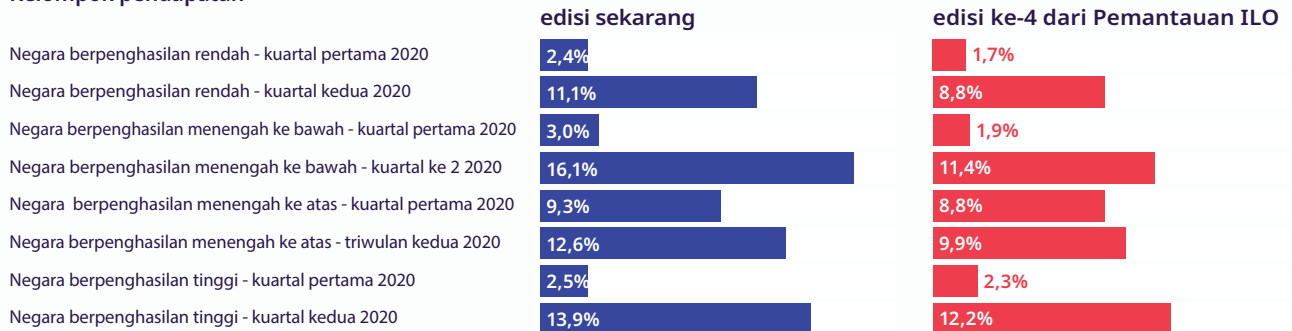
Lampiran 1. Memperkirakan kerugian jam kerja

Gambar A1. Revisi terhadap perkiraan kerugian jam kerja

Dunia



Kelompok pendapatan



Kawasan



Sumber: Model nowcasting ILO (lihat Lampiran Teknis 1).

► Lampiran teknis

Lampiran 1: Hilangnya jam kerja: model nowcasting ILO

ILO terus memantau dampak pasar tenaga kerja dari krisis COVID-19 dengan menggunakan model “nowcasting” nya. Ini adalah model prediksi statistik berbasis data yang memberikan ukuran waktu nyata dari keadaan pasar tenaga kerja, dengan mengacu pada data ekonomi dan pasar tenaga kerja waktu nyata. Dengan kata lain, ini tidak mendefinisikan skenario tentang bagaimana krisis sedang berlangsung; melainkan, informasi yang terkandung dalam data waktu nyata secara implisit yang akan mendefinisikan skenario ini.

Variabel target model nowcasting ILO adalah jam kerja yang terpakai³⁴, dan lebih tepatnya penurunan jam kerja yang dapat dikaitkan dengan wabah COVID-19. Untuk membuat perkiraan penurunan ini, nowcasting menetapkan periode referensi (rujukan) tetap untuk digunakan sebagai data awal, yaitu kuartal keempat 2019 - (disesuaikan secara musiman). Model statistik ini menghasilkan perkiraan penurunan jam kerja selama kuartal pertama dan kedua tahun 2020 relatif terhadap data awal tetap. (Oleh karena itu, angka-angka yang dilaporkan tidak boleh ditafsirkan sebagai tingkat pertumbuhan triwulanan atau antar-tahunan). Selain itu, untuk menghitung ekuivalensi pekerjaan penuh waktu (SPPW), berdasarkan persentase jam kerja yang menurun, tolok ukur jam kerja mingguan sebelum krisis COVID-19 digunakan.

Dalam edisi *Pemantauan ILO* kali ini, informasi yang tersedia untuk melacak perkembangan di pasar tenaga kerja telah meningkat secara substansial. Secara khusus, sumber data berikut telah dimasukkan ke dalam pemodelan: data survei angkatan kerja untuk kuartal pertama 2020; data administrasi di pasar tenaga kerja - (seperti pengangguran terdaftar - untuk bulan Maret; dan data ponsel terkini dari Google Community Mobility Reports). Selain itu, sudah tersedia juga data tiga minggu untuk kuartal kedua dan telah digunakan dalam pembuatan perkiraan. Ini termasuk data Google Trends, data Oxford Stringency Index (selanjutnya disebut Indeks Pengetatan Oxford), dan data tentang kejadian COVID-19, telah digunakan dalam pembuatan perkiraan ini. Kegiatan pemodelannya sendiri dilakukan selama beberapa hari. Hasilnya diselesaikan pada 17 Juni; pembaruan data terbaru mencakup periode antara 10 hingga 15 Juni tergantung pada sumbernya.

Analisis komponen utama telah digunakan untuk memodelkan hubungan variabel-variabel ini dengan jam kerja. Berdasarkan data waktu nyata yang tersedia, perkiraan tentang hubungan statistik historis antara indikator dan jam kerja dibuat, dan menggunakan koefisien yang dihasilkan untuk memprediksi bagaimana jam kerja akan berubah sebagai tanggapan atas nilai-nilai yang paling baru diamati terkait indikator-indikator nowcasting. Beberapa hubungan kandidat dievaluasi berdasarkan akurasi prediksinya untuk menyusun rata-rata dengan pembobotan nowcasting. Untuk negara-negara di mana data frekuensi tinggi tentang kegiatan ekonomi tersedia, tetapi data pada variabel target itu sendiri tidak tersedia atau metodologi yang disebutkan di atas tidak menghasilkan kinerja yang memuaskan, perkiraan koefisien dan hasil dari panel negara-negara digunakan untuk menghasilkan perkiraan. Secara keseluruhan, hasilnya didasarkan pada data ekonomi dan pasar tenaga kerja frekuensi tinggi untuk 46 negara.

Untuk negara-negara lainnya, pendekatan tidak langsung diterapkan, yang melibatkan ekstrapolasi jam relatif yang hilang dari negara-negara dengan nowcasting langsung. Dasar untuk ekstrapolasi ini adalah penurunan mobilitas yang diamati dari Google Community Mobility Reports³⁵ dan indeks pengetatan langkah-langkah pembatasan COVID-19 yang diterbitkan oleh University of Oxford, karena negara-negara dengan penurunan mobilitas yang sebanding dan pembatasan ketat yang serupa kemungkinan akan mengalami penurunan serupa dalam jam kerja. Dari Laporan Google Community Mobility, rata-rata indeks tempat kerja dan ritel & rekreasi digunakan. Indeks pengetatan dan mobilitas digabungkan menjadi satu variabel³⁶ menggunakan analisis komponen utama. Selain itu, untuk negara tanpa data tentang pembatasan, data mobilitas, jika tersedia, dan

34 Jam yang dipakai bekerja secara aktual di pekerjaan utama.

35 Menambahkan penurunan mobilitas sebagai suatu variabel memungkinkan untuk memperkuat ekstrapolasi hasil ke negara-negara dengan data yang lebih terbatas. Laporan Mobilitas Komunitas Google digunakan bersama dengan Indeks Pengetatan Oxford untuk menjelaskan perbedaan penerapan tindakan pembatasan. Variabel ini hanya memiliki cakupan parsial untuk kuartal pertama, dan untuk perkiraan kuartal tersebut hanya didasarkan pada data tingkat pengetatan dan kejadian COVID-19. Sumber data tersedia di: <https://www.google.com/covid19/mobility/>.

36 Pengamatan mobilitas yang hilang diperhitungkan atas dasar tindakan pengetatan.

insiden pandemi COVID-19 yang diperbarui di setiap negara akan digunakan untuk mengekstrapolasi dampak pada jam kerja. Mengingat praktik berbeda negara-negara dalam menghitung kasus, konsep yang lebih homogen dari pasien yang meninggal dianggap sebagai proksi dari tingkat pandemi. Variabel dihitung pada tingkat frekuensi bulanan yang setara, tetapi data ini terus diperbarui setiap hari. Sumbernya adalah Pusat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Eropa. Akhirnya, untuk sejumlah kecil negara tanpa data yang tersedia pada saat pembuatan perkiraan, rata-rata regional digunakan untuk menentukan variabel target. Tabel A1 merangkum informasi dan pendekatan statistik yang digunakan untuk membuat perkiraan variabel target untuk setiap negara.

► **Tabel A1. Pendekatan yang digunakan untuk memperkirakan hilangnya jam kerja**

Pendekatan	Data yang digunakan	Area rujukan
Nowcasting didasarkan atas data ekonomi frekuensi tinggi (pendekatan langsung atau panel)	Data ekonomi frekuensi tinggi termasuk: data survei angkatan kerja; data pasar tenaga kerja yang tercatat secara administratif; Indeks Manajer Pembelian (negara atau kelompok); Data Google Trends; survei kepercayaan konsumen dan bisnis	Argentina, Australia, Austria, Belarus, Belgia, Brasil, Bulgar-ia, Kanada, China, Kolombia, Siprus, Ceko, Denmark, Estonia, Finlandia, Prancis, Jerman, Yunani, Hongaria, Islandia, Ir-landia, Israel, Italia, Jepang, Lithuania, Luksemburg, Malaysia, Meksiko, Belanda, Selan-dia Baru, Makedonia Utara, Filipina, Polandia, Portugal, Republik Korea, Romania, Federasi Rusia, Serbia, Singapura, Slowakia, Slovenia, Afrika Se-latan, Spanyol, Turki, Inggris, Amerika Serikat, Vietnam
Ekstrapolasi didasarkan atas mobilitas dan tindakan pembatasan	Laporan Google Community Mobility Reports (hanya Kuartal 2) dan / atau indeks pengetatan pembatasan	Afghanistan, Albania, Aljazair, Angola, Azerbaijan, Bahama, Bahrain, Bangladesh, Barbados, Belize, Benin, Bhutan, Bo-livia (Negara Plurinasional), Bosnia dan Herzegovina, Botswana, Brunei Darussalam, Burkina Faso, Burundi, Cabo Verde, Kamboja, Kamerun, Republik Afrika Tengah, Chad, Chili, Kongo, Kosta Rika, Kroasia, Kuba, Pantai Gading, Re-publik Demokratik Kongo, Dji-bouti, Republik Dominika, Ekuador, Mesir, El Salvador, Eritrea, Eswatini, Ethiopia, Fiji, Gabon, Gambia, Georgia, Ghana, Guam, Guatemala, Guinea, Guinea-Bissau, Guyana, Haiti, Honduras, Hong Kong (Cina), India, Indonesia, Iran (Republik Islam), Irak, Jamaika, Yordania, Kazakhstan, Kazakhstan, Kenya, Kuwait, Kirgistan, Republik Demokratik Rakyat Laos, Latvia, Lebanon, Lesotho, Liberia, Libya, Makao (Cina), Mada-gaskar, Malawi, Mali, Malta, Mauritania, Mauritius, Mongolia, Maroko, Mozambik, Myanmar, Namibia, Nepal, Nikara-gua, Niger, Nigeria, Norwegia, Wilayah Pendudukan Palestina, Oman, Pakistan, Panama, Papua New Guinea, Paraguay, Peru, Puerto Riko, Qatar, Republik Moldova, Rwanda, Arab Saudi, Senegal, Sierra Leone, Kepulauan Solomon, Somalia, Sudan Selatan, Sri Lanka, Sudan, Suriname, Swedia, Swiss, Republik Arab Suriah, Tanzania (Republik Persatuan), Tajikistan, Thai-land, Timor-Leste, Togo, Trinidad dan Tobago, Tunisia, Turkmenistan, Uganda, Ukraina, Uni Emirat Arab, Uruguay, Uzbekistan, Venezuela (Republik Bolivarian), Yaman, Zambia, Zimbabwe
Ekstrapolasi berdasar-kan kejadian COVID-19	Proksi kejadian COVID-19, Rincian sub-kawasan	Armenia, Komoro, Guinea Ekuatorial, Polinesia Prancis, Maladewa, Montenegro, Kaledonia Baru, Saint Lucia, Saint Vincent dan Grenadines, Sao Tome dan Principe, Kepulauan Virgin Amerika Serikat
Ekstrapolasi berdasar-kan kawasan regional	Rincian sub-kawasan	Kepulauan Channel, Republik Rakyat Demokratik Korea, Samoa, Tonga, Vanuatu, Sahara Barat

Catatan: (1) Area referensi (rujukan) disesuaikan dengan negara dan wilayah di mana perkiraan model ILO dibuat. (2) Negara dan wilayah diklasifikasikan menurut jenis pendekatan yang digunakan untuk Kuartal 2. (3) Saat memodelkan dampak untuk China selama Kuartal 1, variabel dependen dari regresi (jam hilang) dan data Google Trends untuk negara-negara yang tersedia dari Kuartal 2 digunakan untuk memperkirakan hasil untuk negara-negara tersebut. Ini karena ekstrapolasi perlu dilakukan untuk kuartal di mana, rata-rata, negara sasaran terkena dampak yang signifikan. Selain itu, mengingat bahwa tidak ada informasi baru yang tersedia untuk China selama Kuartal 1 sejak edisi keempat Pemantauan ILO, perkiraan untuk Kuartal 1 belum diperbarui. Untuk Cina selama Kuartal 2, pendekatan yang sama diterapkan: data Indeks Pengetatan Oxford dan Indeks Manajer Pembelian terbaru digunakan; namun, data Google Trends tidak, karena tidak menyajikan kekuatan penjas lintas negara yang memadai. Untuk Meksiko, hasil dari Encuesta Telefónica de Ocupación y Empleo (Survei Telepon Pekerjaan dan Jabatan), dilakukan pada bulan April 2020, digunakan; data ini diperbandingkan dengan data April 2019. Untuk Filipina, rilis ad hoc dari Survei Angkatan Kerja April 2020 digunakan; data tersebut dibandingkan dengan data April 2019. Terakhir, untuk Brasil, data dari survei “PNAD-COVID” (PNAD = Pesquisa Nacional oleh Amostra de Domicilio Continua [Survei Sampel Rumah Tangga Nasional Berkelanjutan]), yang dilakukan pada Mei 2020, digunakan (dibandingkan dengan rata-rata tiga bulan berjalan untuk April, Mei dan Juni 2019). Dengan data dari survei PNAD-COVID, saat ini tidak memungkinkan untuk menghitung penurunan jam kerja karena jam-jam yang lebih pendek. Analisis negara-negara dalam situasi yang sama menunjukkan peran kecil tetapi bervariasi untuk saluran ini. Akibatnya, data untuk Brasil dimasukkan ke dalam model dengan asumsi tidak ada penurunan jam bagi mereka dengan status dipekerjakan dan yang berada di tempat kerja, yang menyebabkan perkiraan yang moderat terhadap jam yang hilang di negara tersebut.

Karena situasi yang luar biasa, termasuk kelangkaan data yang relevan, perkiraan tersebut masih diliputi sejumlah besar ketidakpastian. Guncangan pasar tenaga kerja yang belum pernah terjadi sebelumnya yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 sulit untuk diukur dengan hanya menggunakan tolok ukur data historis. Misalnya, pola yang muncul - tidak biasa menurut standar historis - adalah pengurangan rata-rata jam kerja di negara-negara berkembang, seperti yang dibahas dalam teks utama dan dalam Lampiran Teknis 2. Ini menyiratkan risiko penurunan kuat untuk aktivitas kerja global; Oleh karena itu, jika polanya dipastikan tetap dan mempengaruhi sejumlah besar negara berkembang lainnya, revisi di masa depan akan diperlukan. Ini kemungkinan akan menyebabkan peningkatan dalam perkiraan global tentang jam yang hilang. Lebih lanjut, pada saat perkiraan dilakukan, rangkaian waktu yang konsisten dari indikator frekuensi tinggi yang tersedia dan tepat waktu, termasuk data survei angkatan kerja, tetap langka. Keterbatasan ini menghasilkan tingkat ketidakpastian yang tinggi secara keseluruhan. Untuk alasan-alasan ini, perkiraan-perkiraan akan harus terus diperbarui dan direvisi secara berkala oleh ILO. Tabel di halaman sebelumnya merangkum pendekatan yang digunakan untuk setiap negara dan kawasan.

Lampiran 2. Dampak pasar kerja COVID-19 di negara berkembang: Bukti dari survei angkatan kerja terbaru yang tersedia

Krisis COVID-19 telah berdampak besar pada ekonomi global sejak awal kuartal pertama tahun 2020, namun data yang dapat dibandingkan secara internasional yang memungkinkan seseorang untuk mengukur dampak pasar tenaga kerjanya masih terbatas pada sampel kecil negara-negara maju. Edisi Pemantauan ILO kali ini menggabungkan, untuk pertama kalinya, data angkatan kerja dari negara-negara berkembang yang baru-baru ini tersedia untuk umum dan data yang menangkap dampak krisis terhadap pasar tenaga kerja negara-negara ini.

Data survei angkatan kerja yang representatif secara nasional, mencakup periode di mana tindakan pembatasan yang ketat dilaksanakan, telah diterbitkan untuk empat negara berkembang: Brasil (kerja lapangan di bulan Mei), Kolombia (kerja lapangan di bulan April), Meksiko (kerja lapangan di bulan April) dan Filipina (kerja lapangan dari pertengahan April hingga pertengahan Mei). Selain itu, Peru menerbitkan data serupa untuk ibukotanya, Lima, dan wilayah metropolitan sekitarnya (kerja lapangan pada bulan April). Data ini, meskipun langka dan terkonsentrasi secara regional, merupakan set data internasional pertama yang dapat diperbandingkan yang berasal dari statistik resmi yang memberikan bukti dampak pasar tenaga kerja dari krisis COVID-19 di negara berkembang.

Data baru menunjukkan penurunan yang signifikan dalam aktivitas kerja di negara berkembang. Berlawanan dengan apa yang diharapkan dari pengalaman sejarah, jam kerja tampaknya telah menurun lebih tajam di negara-negara berkembang dibandingkan di negara-negara maju selama krisis saat ini - setidaknya di antara negara-negara di mana data tersedia. Jika seseorang berfokus pada jam kerja di pekerjaan utama, penurunan bulanan dalam jam kerja (relatif terhadap periode sebelumnya yang sebanding) melebihi 50 persen di Kolombia dan hampir 60 persen di Filipina. Untuk Meksiko, penurunannya mendekati 40 persen, sementara data yang tersedia untuk umum di Brasil memungkinkan seseorang untuk menyimpulkan batas bawah mendekati 25 persen. Survei yang terbatas secara geografis dari Peru menunjukkan penurunan yang lebih besar (hampir 80 persen), tetapi ini mungkin karena daerah perkotaan secara substansial lebih terdampak oleh tindakan pembatasan. Indeks produksi nasional untuk Peru menunjukkan penurunan sekitar 40 persen pada April.

Sebaliknya, data April untuk Kanada dan Amerika Serikat menunjukkan penurunan jam kerja hampir 30 dan 20 persen, masing-masingnya, sementara data untuk Inggris Raya dari minggu terakhir bulan Maret (ketika tindakan pembatasan ketat telah dilakukan) menunjukkan penurunan sekitar 25 persen. Ada banyak kemungkinan alasan untuk pola yang disebutkan di atas. Misalnya, telework (kerja jarak jauh) mungkin bukan merupakan pilihan untuk pekerjaan yang menyumbang sebagian besar pekerjaan di negara berkembang. Demikian pula, pekerjaan informal dapat menghadirkan kerentanan yang lebih besar terhadap tindakan pembatasan.

Meskipun data survei angkatan kerja yang baru memberikan pandangan awal yang informatif tentang dampak krisis COVID-19 di pasar tenaga kerja utama di negara berkembang, data ini masih terlalu sedikit untuk memungkinkan kesimpulan yang tegas dapat diambil. Sampel negara yang tersedia relatif kecil dan tidak representatif secara regional; ini mencakup beberapa negara dengan langkah-langkah pembatasan yang sangat ketat dan secara umum menyajikan persentase pekerjaan pertanian yang relatif rendah. Selain itu, operasi survei angkatan kerja telah dipengaruhi oleh pandemi, termasuk metode untuk pengumpulan data (misalnya dengan

wawancara telepon yang digunakan sebagai pengganti wawancara tatap muka). Faktanya, data yang tersedia untuk Brasil dan Meksiko bukan berasal dari survei reguler negara-negara tersebut, melainkan dari kegiatan pengumpulan data ad hoc. Masalah utama lain yang perlu diingat adalah apakah penegakan tindakan pembatasan dapat memengaruhi respons terhadap survei angkatan kerja (mis. Responden melaporkan bahwa tidak ada pekerjaan yang dilakukan jika kegiatan yang mereka lakukan dilarang, sebagai bagian dari penguncian).

Data-data baru ini secara umum sangat informatif, dan oleh karenanya dimasukkan dalam model nowcasting ILO. Bersama dengan data frekuensi tinggi baru yang mengkonfirmasi kelemahan ekonomi lebih lanjut, ini telah menyebabkan kenaikan revisi yang substansial dari perkiraan jam yang hilang pada kuartal kedua tahun 2020. Revisi lebih lanjut akan dilakukan saat informasi tambahan tersedia.

Lampiran 3. Dekomposisi Kerugian jam kerja

Sumber data yang diperlukan untuk dekomposisi kerugian jam kerja adalah Repositori Microdata ILO. Repositori unik ini mencakup data survei angkatan kerja untuk Amerika Serikat (April 2020), Kanada (April 2020), Republik Korea (April 2020), Inggris (minggu terakhir Maret 2020), Peru (April 2020; hanya untuk Lima dan wilayah metropolitannya).

Meskipun mikrodata untuk bulan April tidak tersedia dari Meksiko, Institut Nasional Statistik dan Geografi negara tersebut telah menerbitkan hasil terperinci dari survei ad hoc yang dilakukan pada bulan April 2020 untuk menilai dampak krisis COVID-19. Sebagai periode acuan sebelum krisis, periode kalender yang sesuai di tahun 2019 digunakan untuk menghindari efek musiman. Satu-satunya pengecualian adalah Kanada, yang menggunakan data April 2018, karena pengamatan 2019 sangat dipengaruhi oleh pola musiman. Meskipun data survei angkatan kerja secara umum dapat dibandingkan secara internasional, masih ada perbedaan antara praktik statistik negara. Mengingat periode perekonomian luar biasa yang dicakup oleh analisis, perbedaan ini dapat mempengaruhi hasil.

Variabel berikut diwakili oleh simbol yang sesuai:

Variabel yang diwakili (pada waktu t)	Simbol
Total jam kerja	H^t
Populasi pekerja	E^t
Jam kerja rata-rata	$h^t = H^t / E^t$
Populasi tidak aktif	I^t
Populasi yang menganggur	U^t
Populasi dg status dipekerjakan namun tidak bekerja	$ENAW^t$
Populasi yang dipekerjakan di tempat kerja	EAW^t
Jam rata-rata per orang yang dipekerjakan di tempat kerja	$\tilde{h}^t = H^t / EAW^t$

Catatan: (1) Menerapkan penghitungan perbedaan ke variabel X pada waktu t setara dengan perubahan variabel dibandingkan dengan nilai sebelumnya.
 (2) Dalam analisis saat ini, jam kerja mengacu pada total jam yang benar-benar digunakan untuk bekerja di pekerjaan utama.

Analisis dalam teks utama membutuhkan dekomposisi dari hilangnya jam kerja menjadi empat komponen. Menggunakan notasi yang diuraikan dalam tabel di atas, dekomposisi dapat dinyatakan sebagai:

$$\frac{-\Delta H^t}{\text{Hour loss}} = \left(\underbrace{-\Delta E^t \cdot h^{t-1} \cdot \frac{\max\{\Delta I^t, 0\}}{\Delta U^t + \Delta I^t}}_{\text{Job loss to inactivity}} - \underbrace{\Delta E^t \cdot h^{t-1} \cdot \frac{\max\{\Delta U^t, 0\}}{\Delta U^t + \Delta I^t}}_{\text{Job loss to unemployment}} - \underbrace{E^t \cdot \tilde{h}^{t-1} \max\left\{\frac{ENAW^{t-1}}{E^{t-1}} - \frac{ENAW^t}{E^t}, 0\right\}}_{\text{Employed but not working}} \right) - \underbrace{EAW^t \max\{\tilde{h}^t - \tilde{h}^{t-1}, 0\}}_{\text{Shorter hours}} \cdot N$$

Dengan N sebagai koefisien normalisasi:

$$N = \frac{-\Delta E^t \cdot h^{t-1} \cdot \frac{\Delta I^t}{\Delta U^t + \Delta I^t} - \Delta E^t \cdot h^{t-1} \cdot \frac{\Delta U^t}{\Delta U^t + \Delta I^t} - E^t \cdot \tilde{h}^{t-1} \left(\frac{ENAW^{t-1}}{E^{t-1}} - \frac{ENAW^t}{E^t} \right) - EAW^t (\tilde{h}^t - \tilde{h}^{t-1})}{-\Delta E^t \cdot h^{t-1} \cdot \frac{\max\{\Delta I^t, 0\}}{\Delta U^t + \Delta I^t} - \Delta E^t \cdot h^{t-1} \cdot \frac{\max\{\Delta U^t, 0\}}{\Delta U^t + \Delta I^t} - E^t \cdot \tilde{h}^{t-1} \max\left\{\frac{ENAW^{t-1}}{E^{t-1}} - \frac{ENAW^t}{E^t}, 0\right\} - EAW^t \max\{\tilde{h}^t - \tilde{h}^{t-1}, 0\}}$$

Tanda-tanda negatif di depan istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa setiap istilah adalah kehilangan (positif) dan bukan penurunan (negatif). Operasi penghitungan maksimum digunakan dalam setiap istilah untuk menghindari kontribusi negatif dari salah satu komponen, yang dalam konteks kegiatan latihan saat ini tidak akan intuitif secara ekonomi. Jika salah satu komponen tidak dapat menjelaskan salah satu penurunan jam, maka ditetapkan sebagai kontribusi nol. Ini mirip dengan renormalisasi berdasarkan komponen positif. Sedangkan dekomposisi adalah aritmatika secara bangunan, interpretasi dekomposisi bergantung pada beberapa asumsi. Dua asumsi kunci harus dibuat ketika menafsirkan dekomposisi, karena survei tenaga kerja mikrodata berasal dari penampang individu, bukan dari struktur panel. Pertama, semua perubahan dalam variabel target selama periode referensi diasumsikan sebagai konsekuensi dari krisis COVID-19. Kedua, hilangnya jam kerja yang dikaitkan dengan hilangnya pekerjaan yang menyebabkan pengangguran, hilangnya pekerjaan yang menyebabkan ketidakaktifan, dan orang-orang dengan status dipekerjakan tetapi tidak bekerja diasumsikan sebanding dengan perubahan dalam jumlah orang yang terkena dampak. Ini sama dengan mengasumsikan bahwa, secara rata-rata, mereka yang menjadi pengangguran atau tidak aktif atau yang pekerjaannya ditangguhkan karena krisis COVID-19 telah bekerja dengan jumlah jam yang sama sebelum krisis.

Lampiran 4. Perkiraan untuk paruh kedua tahun 2020

ILO telah mengembangkan model proyeksi untuk memperkirakan jam kerja untuk paruh kedua tahun 2020. Variabel yang menarik adalah jumlah rata-rata jam kerja per orang dalam populasi usia kerja, seperti dalam model nowcasting. Model ini menetapkan bahwa perubahan dalam jumlah jam adalah fungsi dari kesenjangan dalam jumlah jam kerja sehubungan dengan tren jangka panjang dari pertumbuhan PDB dan perlambatannya, dan bahwa perubahan ini merupakan indikator keberadaan di periode pemulihan (lihat persamaan 1 di bawah).

$$\Delta h_-(i, t) = \beta_-(0, i) + \beta_-(1, i) \text{gap}_-(i, t) + \beta_-(2, i) \Delta \text{GDP}_-(i, t) + \beta_-(3, i) \Delta \text{GDP}_-(i, t-1) + \beta_-(4) \text{Recovery}_-(i, t) \quad (1)$$

Model ini dijalankan menggunakan metode efek campuran bertingkat, yang berarti bahwa distribusi parameter kemiringan untuk kesenjangan dan pertumbuhan PDB juga diperkirakan. Ini memungkinkan untuk mengambil efek acak spesifik negara sehingga untuk setiap negara kami mendapatkan penyimpangan spesifik dari koefisien di sekitar koefisien sentral yang diperkirakan untuk panel. Untuk memperkirakan kuartal ketiga dan keempat tahun 2020, kita perlu menetapkan model berdasarkan frekuensi tiga bulanan. Dengan menggunakan sampel dari 52 negara dengan data yang tersedia pada frekuensi triwulanan, kami memperkirakan koefisien persamaan (1) dan efek acak spesifik negara terkait. Selain itu, kami juga memperkirakan persamaan (1) menggunakan sampel penuh negara pada frekuensi tahunan untuk mengekstraksi efek acak spesifik negara, yang kemudian kami terapkan pada koefisien sentral, diperkirakan sebelum menggunakan data triwulanan, untuk memperoleh

koefisien spesifik negara untuk semua negara. Untuk koefisien yang menunjukkan keberadaan periode pemulihan (β_4), tidak ada efek acak yang dapat diperkirakan: karena itu sama untuk semua negara.

Kesenjangan dalam jumlah jam menuju tren jangka panjang dibuat perkiraannya dengan menyesuaikan tren jangka panjang jam bekerja menggunakan filter rangkaian waktu Butterworth. Kami juga memperkirakan kecepatan penyesuaian tren jangka panjang untuk pengamatan jam kerja baru, dan menerapkan penyesuaian tersebut untuk memproyeksikan evolusi tren jangka panjang dalam skenario kami. Ketika krisis berlanjut, target implisit untuk menutup kesenjangan sedikit disesuaikan ke bawah.

Skenario berdasarkan data pertumbuhan PDB triwulanan diambil dari basis data OECD dan Economist Intelligence Unit. Untuk negara-negara lain tanpa proyeksi pertumbuhan triwulanan yang tersedia, jalur PDB selama tahun 2020 diperkirakan konsisten dengan (a) perkiraan kehilangan jam di kuartal pertama dan kedua, (b) jalur relatif di negara-negara dengan data yang tersedia dan (c) proyeksi pertumbuhan ekonomi tahunan dari pangkalan data World Economic Outlook, April 2020.

Selain skenario berdasarkan data, dua skenario alternatif digunakan dalam pemodelan. Skenario pesimis mencerminkan analisis yang dilakukan untuk edisi Outlook Ekonomi OECD Juni 2020, di mana kemunculan kembali COVID-19 pada kuartal keempat tahun 2020 mengharuskan gelombang kedua pembatasan ekonomi. Skenario ini dimodelkan dengan mengasumsikan kehilangan dalam jam kerja pada kuartal keempat sehubungan dengan kehilangan pada kuartal kedua yang sebanding dengan kerugian relatif dari PDB, seperti yang diperkirakan oleh OECD. Selain itu, guncangan PDB negatif rata-rata yang diperkirakan oleh OECD untuk kuartal keempat juga berlaku untuk negara-negara non-OECD.

Untuk skenario optimis, asumsi yang mendasarinya adalah bahwa pekerja akan kembali dengan cepat ke aktivitas mereka meskipun ada kesenjangan output yang berkelanjutan.

Pemulihan yang didorong oleh pekerjaan yang demikian akan mendorong permintaan dan menciptakan lapangan kerja lebih lanjut. Kami memodelkan ini dengan meningkatkan koefisien β_1 , yang menentukan seberapa kuat jam kerja bereaksi terhadap kesenjangan menuju tren jangka panjang, karena parameter tersebut telah dapat diperkirakan dari data historis di mana kekurangan permintaan aktual akan mengurangi permintaan tenaga kerja. Secara khusus, kami mengasumsikan bahwa parameter ini berada di atas 5 persen dari perkiraan distribusi, dibandingkan rata-rata distribusi yang digunakan dalam skenario berdasarkan data.

Karena situasi saat ini memang belum pernah terjadi sebelumnya, sejumlah besar ketidakpastian masih mengelilingi proyeksi yang disajikan dalam edisi *Pemantauan ILO* ini. Skenario gelombang kedua menggambarkan ketidakpastian secara eksternal. Selain, adanya ketidakpastian model-internal yang muncul bahkan jika peristiwa itu terjadi sebagaimana yang diasumsikan untuk skenario berdasarkan data karena situasinya memang unik. Kami mencoba menangkap ini dengan melakukan banyak simulasi di mana kami mengacak parameter persamaan (1) menggunakan perkiraan distribusi untuk setiap negara dan kemudian menghitung persentil untuk hasil yang berbeda.